

LAPORAN AKHIR

**PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN
PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI
INDONESIA 2011-2025 (PENPRINAS MP3EI 2011-2025)**



JUDUL:

**KREASI MOTIF BATIK KHAS MOJOKERTO BERBASIS RELIEF
CANDI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNOLOGI SARING-MALAM GUNA MENINGKATKAN
PRODUKSI DAN EKONOMI MASYARAKAT**

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Ketua/Anggota

**Dr. Guntur, M.Hum.
NIDN. 0016076405**

Anggota:

**Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus.
NIDN. 0007075311**

**Sri Marwati, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 0012017701**

**Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIDN. 0010117110**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
DESEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KREASI MOTIF BATIK KHAS MOJOKERTO
BERBASIS RELIEF CANDI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI SARING-MALAM
GUNA MENINGKATKAN PRODUKSI DAN EKONOMI
MASYARAKAT

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Guntur, M.Hum.
NIDN : 0016076405
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Kriya Batik
Nomor HP : 081329008416
Alamat surel (e-mail) : gunturisi@yahoo.co.id
Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus.
NIDN : 0007075311
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Anggota (2)
Nama Lengkap : Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIDN : 0010117110
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Anggota (3)
Nama Lengkap : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn.
NIDN : 0012017701
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : "Sofi Batik"
Alamat : Desa Suratn, Gang Tengah, Mojokerto
Penanggung Jawab : Sofia
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Keseluruhan : Rp. 166.500.000

Surakarta, 14 Desember 2013

Mengetahui
Ketua LPPMPP
Institut Seni Indonesia Surakarta

Ketua,



I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP.195812311982031039

Dr. Guntur, M.Hum.
NIP.196407161991031003

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang terlimpah sehingga laporan kemajuan penelitian tentang “Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi sebagai Kearifan Lokal dengan Menggunakan Teknologi Saring-Malam Guna Meningkatkan Produksi dan Ekonomi Masyarakat” dapat terselesaikan.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara moral maupun material, baik personal maupun institusional. Untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh anggota tim peneliti MP3EI yang dengan gigih sejak penyusunan proposal, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Kepada seluruh Tim Kreatif yang telah membantu dalam eksplorasi, konseptualisasi, dan visualisasi gagasan kreatif sehingga rancangan motif batik Khas Mojokerto dapat direalisasi. Kepada LPPMPP ISI Surakarta yang telah memberi rekomendasi penyusunan proposal dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini. Kepada Tim Reviewer yang telah menilai kalayakan proposal, pelaksanaan, dan hasil penelitian ini juga disampaikan ucapan terimakasih. Kepada Mas Yadi, Mas Muji, dan Mas Tri terimakasih atas bantuannya dalam mempermudah pencarian data di Mojokerto.

Penelitian ini akan sulit mencapai hasil yang diharapkan tanpa bantuan, ketulusan, dan keterbukaan para pengrajin batik di Mojokerto dalam memberikan informasi dan berbagai pengetahuan yang dimilikinya. Kepada Mbak Sofi sebagai pemilik “Sofi Batik” dari Desa Suratan, Gang Tengah, Mojokerto dan sekaligus sebagai mitra UKM dalam penelitian ini disampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Kepada Mbak Erna pemilik perusahaan Batik Erna, Surodinawan, Mojokerto diucapkan terimakasih atas sambutan dan informasi yang diberikan kepada anggota tim peneliti.

Bahwa tiada gading yang tak retak. Demikian halnya penelitian ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Kritik dan saran adalah sebaik-baiknya penghargaan. Betapapun kecilnya, penelitian ini tetap diharapkan dapat memberi manfaat bagi kita semua. Kepada dunia batik Mojokerto, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi visual pengembangan motif batik khas Mojokerto.

Surakarta, 14 Oktober 2013

Tim Peneliti

RINGKASAN

Penelitian berjudul “Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi sebagai Kearifan Lokal dengan Teknologi Saring-Malam Guna Meningkatkan Produksi dan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin pada relief candi sebagai dasar pengembangan dan kreasi motif batik khas Mojokerto.

Dalam upaya mengembangkan desain motif batik khas Mojokerto, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). Proses penelitian mencakup: 1) peninjauan tentang praktik pembuatan batik di Mojokerto; 2) identifikasi anasir visual relief candi; 3) perancangan dan pengembangan motif batik khas Mojokerto; 4) pembuatan master mal batik; dan 5) pembuatan batik khas Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mojokerto merupakan situs di mana berbagai artefak berupa candi sebagai peninggalan kerajaan Majapahit berada. Setiap candi memiliki anasir hiasan yang unik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi visual dalam membentuk identitas batik Mojokerto. Anasir hiasan dapat diolah dan dikembangkan menjadi motif khas batik Mojokerto. Selain melalui motif, upaya membentuk identitas batik khas Mojokerto dapat dilakukan melalui penggunaan warna, warna yang merepresentasikan Majapahit. Warna dimaksud antara lain adalah hijau, merah bata, dan hitam.

Guna memperoleh akurasi bentuk motif dan warna batik, penelitian ini telah menghasilkan rancangan motif batik, master mal batik, dan sampel batik khas Mojokerto. Rancangan motif sebanyak 40 jenis. Master mal sebanyak tiga jenis motif. Batik Mojokerto sebanyak tiga kain berukuran jarik. Masih terdapat banyak rancangan yang perlu ditindaklanjuti menjadi master mal. Demikian juga banyak master mal yang masih perlu ditindaklanjuti menjadi batik. Rancangan, master mal, dan batik yang telah dihasilkan masih perlu didiseminasikan ke stakeholder guna evaluasi dan perbaikan.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
BAB 4. METODE PENELITIAN	9
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	13
A. Gambaran Sekilas tentang Mojokerto	13
B. Inventarisasi Potensi Wisata dan Sentra Perdagangan di Kab/Kota Mojokerto	15
1. Potensi Wisata Budaya	16
2. Potensi Wisata Religi	29
3. Sentra Perdagangan	32
C. Seni Kerajinan di Mojokerto	32
1. Kerajinan Cor Kuningan	33
2. Kerajinan Patung Batu	34
3. Kerajinan Terakota	35
4. Kerajinan Sepatu, Tas, dan Dompot	35
5. Kerajinan Perak	36
6. Kerajinan Anyaman bambu	37
D. Seni Kerajinan Batik Mojokerto	38
1. Sejarah Batik Mojokerto	38
2. UKM sebagai Sentra Batik Mojokerto	39
a. Batik Sofia	40
b. Batik Ali	40
c. Negi Batik Tulis	41
d. Batik Tulis Erna	42
3. Karakteristik Batik Mojokerto	43
E. Proses Kreatif Perancangan Motif Batik Khas Mojokerto	48
1. Identifikasi Relief Candi Majapahit	49
2. Pemilihan Anasir Motif pada Relief sebagai Referensi	59

Pengembangan Batik Khas Mojokerto	
3. Perancangan Motif	63
F. Hasil Rancangan Kreasi Motif Batik Berbasis Relief Candi	67
G. Finalisasi Rancangan Motif Batik Mojokerto Berbasis Relief Candi	67
1. Evaluasi dan Analisis Rancangan Motif Batik	67
2. Revisi Rancangan Motif Batik	69
3. Pembuatan Master Mal Motif Batik	70
4. Pembuatan Sampel Batik Mojokerto Berbasis Relief Candi	71
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	
- Rancangan Motif Batik Mojokerto Berbasis Relief Candi	
- Artikel ilmiah (<i>draft</i>)	
- Buku Ajar Batik Mojokerto	



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Hal.
Tabel 1. Anasir-anasir Motif pada Relief Candi	59
Tabel 2. Visualitas Anasir Motif dalam Relief	59
Bagan 1. Proses Penciptaan Motif Batik Khas Mojokerto	63



DAFTAR GAMBAR

		Hal.
Gambar 1.	Rumah Ir. Henry Maclaine Pont	17
Gambar 2.	Pusat Informasi Majapahit (PIM)	17
Gambar 3.	Candi Bajang Ratu, Ds. Temon Kec. Trowulan	18
Gambar 4.	Candi Bangkal, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto	19
Gambar 5.	Candi Jedong, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto	20
Gambar 6.	Candi Kesiman Tengah, Kec Pacet, Kab Mojokerto	20
Gambar 7.	Kompleks Candi Minakjinggo	21
Gambar 8.	Patung Garuda/Minakjinggo, koleksi PIM	22
Gambar 9.	Candi Kedaton (Sumur Upas), Kec. Trowulan	22
Gambar 10.	Candi Tikus, Ds. Temon Kec. Trowulan	23
Gambar 11.	Candi Kendalisodo, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto	24
Gambar 12.	Gapura Wringin Lawang	25
Gambar 13.	Candi Brahu, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto	25
Gambar 14.	Candi Gentong, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto	26
Gambar 15.	Candi Jolotundo, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto	27
Gambar 16.	Kolam Segaran	28
Gambar 17.	Halaman depan kompleks <i>Pendopo Agung</i>	28
Gambar 18.	Situs Makam Panjang	30
Gambar 19.	(a) Situs Makam Putri Cempa	30
	(b) Gerbang Makam Troloyo	30
Gambar 20	Gerbang Makam Tralaya	31
Gambar 21.	Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan	32
Gambar 22.	Kegiatan produksi cor kuningan di Bejijong	34
Gambar 23.	Kegiatan produksi patung batu di Padepokan Selo Adji	36
Gambar 24.	Pembuatan produk alas kaki di Mojokerto	38
Gambar 25.	Pembuatan produk alas kaki di Mojokerto	38
Gambar 26.	Kursus batik di sekolah lokal untuk Modjowarno di Jawa Timur dipimpin oleh Ms Kats	39
Gambar 27.	Salah satu toko dan etalase milik Heni Yunina	42
Gambar 28.	Artshop Batik Tulis Erna	43
Gambar 28.	Surya Majapahit	44
Gambar 29.	Motif Alas Majapahit	46
	Motif Surya Majapahit	
Gambar 30.	(a) Motif Mrico Bolong	46
	(b) Motif Pring Sedapur	46
Gambar 31.	(a) Motif Koro Renteng	47
	(b) Motif Ukel Cambah	47
	(a) Motif Merak Glatik	48
	(b) Motif Rawan Inggek	48
Gambar 32.	Motif Kembang Suruh	48
Gambar 33.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Relief Candi Bajang Ratu	50
Gambar 34.	Anasir Binatang Relief Candi Bajang Ratu	50
Gambar 35.	Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala Relief Candi	50

	Bajang Ratu	
Gambar 36.	Anasir Tumbuhan berbentuk Tumpal Terbalik Relief Candi Bangkal	51
Gambar 37.	Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala Relief Candi Bangkal	51
Gambar 38.	Anasir Binatang Berbentuk Kerang Relief Candi Bangkal	51
Gambar 39.	Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala Relief Candi Jedong	52
Gambar 40.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Sulur-suluran Relief Candi Jedong	52
Gambar 41.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Tumpal Relief Candi Jedong	52
Gambar 42.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Tumpal Relief Candi Jedong	52
Gambar 43.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Bunga Relief Candi Kesiman Tengah	53
Gambar 44.	Anasir Tumbuhan Relief Candi Kesiman Tengah	53
Gambar 45.	Anasir Binatang Berbentuk Kala Relief Candi Kesiman Tengah	53
Gambar 46.	Anasir Binatang Berbentuk Kelinci (<i>Hare</i>) Relief Candi Kesiman Tengah	53
Gambar 47.	Anasir Binatang Berbentuk Singa Relief Candi Kesiman Tengah	53
Gambar 48.	Anasir Binatang Berbentuk Figur Wanita Relief Candi Kesiman Tengah	53
Gambar 49.	(a) Anasir Binatang Berbentuk Kelinci (<i>Hare</i>) Relief Candi Minakjinggo	54
	(b) Anasir Binatang Berbentuk Kelinci (<i>Hare</i>) Relief Candi Minakjinggo	54
Gambar 50.	Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala Relief Candi Minakjinggo	55
Gambar 51.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Pohon Hayat Relief Candi Minakjinggo	55
Gambar 52.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Ceplok Relief Candi Minakjinggo	55
Gambar 53.	Anasir Tumbuhan Berbentuk Sulur-suluran Relief Candi Minakjinggo	55
Gambar 54.	Anasir Artefak Berbentuk Rumah Relief Candi Minakjinggo	56
Gambar 55.	Anasir Motif Berbentuk Geometris dan Tumpal Relief Candi Kedaton	56
Gambar 56.	Anasir Tanaman Berbentuk Bunga Teratai Relief Candi Tikus	56
Gambar 57.	Anasir Tanaman Berbentuk Ceplok Relief Candi Tikus	56
Gambar 58.	Anasir Tanaman Berbentuk Bunga Melati yang dipadu	56

	dengan Anasir Geometris Relief Candi Tikus	
Gambar 59.	Anasir Kepala Kala Relief Candi Tikus	56
Gambar 60.	Cerita Panji Relief Candi Kendalisodo	57
Gambar 61.	Anasir Motif Geometris Relief Candi Kendalisodo	57
Gambar 62.	Anasir Motif Geometris Relief Candi Kendalisodo	57
Gambar 63.	Anasir Motif Geometris Relief Candi Kendalisodo	57
Gambar 64.	Anasir Motif Tumbuhan Berbentuk Tumpal Terbalik Relief Candi Kendalisodo	58
Gambar 65.	Proses menggambar motif tim kreatif	60
Gambar 66.	Proses <i>scanning</i> oleh tim kreatif	60
Gambar 67.	Hasil menggambar motif	61
Gambar 68.	Gambar motif hasil <i>scanning</i>	62
Gambar 69.	Proses pewarnaan di komputer	62
Gambar 70.	Salah satu hasil pewarnaan digital	62
Gambar 71.	Rancangan Motif “Lawangan” Batik Mojokerto	77-84



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. <i>Logbook</i> Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	
Lampiran 2. Rancangan Motif Batik Khas Mojokerto	
Lampiran 3. Master Mal Batik	
Lampiran 4. Sampel Batik Khas Mojokerto	
Lampiran 5. Artikel Ilmiah	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi menyebabkan adanya gesekan nilai-nilai lokal melawan nilai-nilai yang datang dari manca negara. Berbagai paham barat mulai tumbuh dan mempengaruhi generasi muda sehingga dikhawatirkan generasi muda akan mengalami kemerosotan atau krisis budaya. Keterpurukan budaya tersebut akan semakin jauh tanpa adanya kesadaran dari pihak-pihak terkait. Kesadaran tersebut di antaranya dapat melalui sosialisasi mengenai pentingnya memahami keberagaman dan makna kearifan lokal yang terkandung dalam seni budaya. Seni budaya menjadi sesuatu yang penting karena melalui seni budaya dapat diwujudkan untuk menggabungkan hal-hal yang dianggap lokal tanpa mengubah substansinya.

Kearifan lokal seni budaya salah satunya banyak ditemui di kabupaten Mojokerto karena kota ini berdasarkan data arkeologis merupakan wilayah kerajaan Majapahit. Trowulan sebagai kota bekas ibukota Majapahit, yang terletak di kabupaten Mojokerto kaya akan peninggalan-peninggalan sehingga didirikanlah Museum Trowulan yang berada di bawah pengawasan Kantor lembaga Peninggalan Purbakala Nasional (KLPPN) Cabang II di Mojokerto. Peninggalan-peninggalan yang dapat ditemui di Trowulan, di antaranya Gapura Bajang Ratu, Candi Kedaton, Candi Tikus, Candi Genthong, Candi Brahu, Candi Minakjinggo, Kolam Segaran, dan lain-lain. Berbagai peninggalan tersebut banyak yang memuat kearifan lokal yang tercermin pada relief candi. Kearifan lokal ini perlu dipertahankan karena merupakan identitas dan karakter bangsa Indonesia. Salah satu cara mempertahankan yaitu dengan melestarikan dan menghargainya. Bentuk pelestarian dan penghargaan dapat dicapai salah satunya melalui rekonstruksi dalam bentuk lain, yaitu dimodifikasi sebagai karya kreatif inovatif ke dalam motif batik khas Mojokerto.

Kabupaten Mojokerto secara geografis berada di perlintasan jalan yang menghubungkan dua propinsi yaitu propinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur.

Kabupaten Mojokerto memiliki beberapa potensi wisata budaya unggulan seperti Museum Trowulan, Makam Tralaya serta beberapa candi peninggalan masa kerajaan Majapahit. Tempat wisata yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Museum Trowulan sedangkan Makam Tralaya banyak dikunjungi wisatawan lokal sebagai tempat ziarah. Beberapa peninggalan masa kerajaan Majapahit seperti artefak berupa patung, situs maupun candi banyak tersebar di beberapa lokasi di Kabupaten Mojokerto yang sangat potensial untuk dikelola menjadi objek wisata yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kondisi perekonomian masyarakat Mojokerto secara umum banyak ditopang oleh industri skala kecil dan menengah. Selain memiliki industri sepatu-dompot,, di Mojokerto ada berbagai industri lain seperti batik dan kerajinan-kerajinan lain seperti bordir, cor logam, acra batu, anyaman bambu, dan makanan. Oleh karena itu, upaya peningkatan SDM melalui pelatihan membatik teknik saring-malam dengan motif berbasis kearifan lokal diharapkan berdampak positif pada peningkatan produksi, yang selanjutnya berlanjut pada dampak peningkatan perekonomian masyarakat.

Peningkatan produksi batik melalui inovasi batik khas Mojokerto berbasis kearifan lokal akan terwujud apabila dibuat perencanaan desain batik yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa mendesak untuk dilakukan agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di sektor industri kecil. Peluang untuk menarik pembeli yang berasal dari para wisatawan akan terwujud apabila tersedia buku panduan yang memuat katalog (brosur) produk batik khas Mojokerto. Oleh karena itu, buku tersebut disusun dalam program penelitian ini.

Peningkatan SDM yang berkecimpung di dunia pembatikan di Mojokerto dilakukan dengan pelatihan dengan metode membatik teknik canting dan teknik saring-malam. Pelatihan ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat pembatik untuk lebih kreatif inovatif dalam menciptakan motif-motif khas Mojokerto berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki Mojokerto, yang berupa relief di berbagai candi dimanfaatkan seoptimal mungkin demi kemajuan ekonomi masyarakat serta memperkuat kekhasan batik Mojokerto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka yang diacu dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua ranah, yakni pustaka yang tidak terkait langsung dengan topik tetapi memiliki urgensi penting dalam menunjang penelitian (pustaka teoretis) dan pustaka yang terkait langsung dengan topik penelitian ini (pustaka penelitian terdahulu).

Pustaka teroretis terdiri dari karya Claire Holt berjudul *Art in Indonesia*. Buku ini membahas tentang kelangsungan dan perubahan seni yang ada di Indonesia, dari sejak zaman prasejarah hingga modern. Relevan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang candi dan relief khususnya candi yang ada di Jawa Timur, seperti candi Penataran, Bajangratu, candi Jalatunda, candi Banon, candi Belahan, candi Selakelir, candi Kedaton, maupun candi Surawana.

Buku berjudul *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan* karya I Made Kusumajaya (eds.) mendeskripsikan beberapa artefak peninggalan Majapahit di Mojokerto seperti Gapura Bajangratu, Candi Tikus, Situs Sentonorejo, Makam Tralaya, Makam Putri Cempa, Candi Brahu, Candi Gentong, Situs Kedaton, Gapura Wringin Lawang, Kolam Segaran, Situs Pendapa Agung, Makam Panjang, Situs Klinterejo, dan Museum/Pusat Informasi Majapahit.

Buku berjudul *Art of Indonesia* tulisan Tibor Bodrogi yang membahas seni periode Indonesia-Hindu, seni periode Indonesia-Baru (Islam), Bali, dan seni Indoneisa-Modern serta perkembangannya.

Dapat dipastikan masih terdapat tulisan-tulisan lain yang relevan, maka akan dilacak dalam proses penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut dijadikan acuan dalam proses penciptaan batik khas Mojokerto.

Selain pustaka di atas, terdapat pustaka lain yang telah dihasilkan oleh tim peneliti. Ketua peneliti, Guntur (2007) dalam “Tinjauan Historis Motif Hias Alas-alasan pada Batik Tradisional Keraton Surakarta” mengkaji tentang asal-usul dan perkembangan motif hias alas-alasan di lingkungan Keraton Surakarta. Dinyatakannya bahwa cikal-bakal keberadaan motif hias tersebut terkait dengan ditemukannya “teknologi” tekstil yang muncul sejak abad ke 10 dan “teknologi”

batik yang muncul sejak abad ke 16. Pola ragam hias kawung telah dikenal sejak abad ke 10-11. Pada kurung yang sama ditemukan teknologi warna berbahan alam berupa kusumbha. Teknologi batik berkembang sejak zaman Sulan Agung (abad 16). Pada masa ini, teknik pembuatan batik menggunakan jegul, sejenis kuwas dari bahan serabut kelapa dengan pola tritik dan kembangan dengan warna biru indigo. Vocabuler motif hias batik semakin berkembang pada masa berikutnya. Abad ke 17 para penari bedhaya menggunakan busana dodot dengan motif bangun tulak alas-alasan dalam upacara penobatan dan ulang tahun penobatan raja Surakarta. Dan sejak itu, motif tersebut digunakan penari bedhaya di lingkungan kerajaan Surakarta.

Guntur, A. Sjafi'i, dan Soegeng Toekio (2007) dalam buku *Kekriyaan Nusantara*, yang diterbitkan ISI Press membahas tentang konsep kriya, desain, dan batik. Dijelaskan bahwa batik merupakan bagian dari seni kriya. Pengembangan seni kriya meniscayakan pembaruan atau inovasi dalam aspek desain. Gagasan kreatif dalam seni kriya dapat digali melalui potensi seni tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Guntur (2008) dalam tulisannya berjudul "Fenomenomenologi: pendekatan alternatif penciptaan seni kriya" dalam Suwarno Wistrotomo, (ed.). *Lanskap Kriya: Praksis dan Wacana*, yang diterbitkan BP ISI Yogyakarta membahas tentang perlunya suatu pendekatan alternatif dalam proses penciptaan seni kriya. Untuk menghasilkan karya atau produk dalam seni kriya perlu adanya keragaman pendekatan. Penciptaan seni kriya perlu melibatkan keinginan, ekspektasi, perasaan, dan citarasa dari pengguna.

Guntur dan Bagus Indrayana (2008) dalam "Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram: Pengembangan Desain Furniture Dalam Kehidupan Komunitas Kriyawan Indonesia di Tengah Persaingan Budaya Global" berupaya menggali potensi ragam hias tradisional gaya Mataram sebagai ide pengembangan desain furnitur. Identifikasi motif tersebut dilakukan dengan menggali artefak peninggalan kerajaan Mataram, seperti arsitektur, batik, keris, dan wayang kulit.

Guntur (2009), kembali melakukan penelitian dengan judul “Makna Motif Hias Alas-alasan dalam Ritual *Tingalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Surakarta”. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu dengan mengkhhususkan pada makna yang terkandung dalam motif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif alas-alasan memiliki kedudukan sentral dan fundamental dalam kehidupan Keraton Surakarta. Motif tersebut tidak hanya digunakan dalam busana penari bedhaya, tetapi juga digunakan sebagai busana pengantin wanita di lingkungan Keraton Surakarta. Motif ini merupakan lambang *gumelaring jagad*, yang merepresentasikan entitas kehidupan. Motif tersebut tidak hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan ajaran tentang kehidupan, dan sifat manusia. Guntur (2010) dalam disertasi “Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta: Bentuk, Fungsi, dan Makna” mengkaji keberadaan motif tersebut secara multidisiplin dengan perspektif visual, historis, sosio-kultural, dan simbolikal.

Guntur (2011) dalam bukunya *Teba Kriya* yang diterbitkan ISI Press Solo menjelaskan konsep dasar kriya rakyat (*folk craft*), kriya studio (*studio craft*), ornamen, desain, proses atau tahapan penciptaan seni. Guntur (2011) dalam bukunya *Gaya Seni Topeng Malang, Surakarta, dan Yogyakarta* diterbitkan ISI Press Solo menjelaskan bahwa Malang, Surakarta, dan Yogyakarta merupakan sentra penghasil topeng. Masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda sebagaimana tampak pada aspek visual, bahan, dan teknik pembuatannya. Keberadaan topeng di daerah tersebut juga memerlukan perhatian serius dan terancam punah karena terdesak oleh jenis hiburan lain. Oleh karena sudah jarang dipentaskan, maka kebutuhan akan topeng menyusut, meski sebagian telah beralih dialihfungsikan sebagai benda suvenir. Potret kehidupan panggung demikian berdampak pada rendahnya minat generasi muda menekuninya, termasuk generasi pembuat topeng.

Guntur (2011) dalam “Revitalisasi Seni Tradisi Nusantara dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Identifikasi, Rekonstruksi, dan Reproduksi Kesenian Topeng dan Wayang Beber di Jawa” mengkaji tentang

potensi seni tradisi, khususnya tentang gaya seni topeng di daerah Malang, Surakarta, dan Yogyakarta ditinjau dari perspektif seni rupa.

Sri Marwati (anggota peneliti) dalam tesisnya berjudul *Studi Industri Kriya Patung Trowulan* (2010), yang mengkaji masyarakat Trowulan dalam memanfaatkan sumber daya artistik kultural menjadi sumber daya ekonomi dalam konteks sistem ekonomi industri pariwisata, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan berupa artefak candi yang terdapat di museum dijadikan acuan dan sumber ide pembuatan kriya para pengrajin di Trowulan Mojokerto. Selain itu artefak patung di museum sebagai sumber ide perajin dan pengolahan estetisnya akhirnya bisa menjadi elemen pembentuk identitas kriya patung industri masyarakat Trowulan. Dari penelitian itu, tampak bahwa artefak candi di sekitar masyarakat Trowulan menjadi referensi bagi kreasi para pengrajin dan hasilnya mampu menjadi sumber daya ekonomi kepariwisataan.

Artikel ilmiah berjudul *Trowulan Menuju Industri Kreatif* (2012) karya Sri Marwati yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional di Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengungkapkan aktivitas pengrajin di industri kriya patung Trowulan dalam hal material logam, batu, dan tanah liat, mereka memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya kultural dan sumber daya manusia. Terdapat faktor kreativitas dalam diri masyarakat Trowulan yang menyebabkan aktivitas industri mereka tetap berlangsung.

Penelitian berjudul *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia* (2012) yang dilakukan oleh Ranang A.S. (anggota peneliti), yang juga mengkaji artefak candi peninggalan Majapahit yang tersimpan di Museum Trowulan Mojokerto, menunjukkan bahwa patung/relief Garuda di masa Singasari dan Majapahit yang visualisasinya sangat baik, ornamentik, dan masih memperhatikan ketentuan-ketentuan Cilpasastra (Hindu). Keindahan pahatan relief mencapai puncaknya pada kedua masa itu, sebagaimana tampak pada patung Garuda di Museum Trowulan dan relief Garuda di Candi Kidal. Dari penelitian itu, menunjukkan bahwa keindahan relief candi masa Majapahit di Mojokerto tersebut tampaknya merupakan potensi yang bisa dikembangkan (sebagai referensi berkreasi) bagi masyarakat sekitarnya saat ini.

Makalah berjudul *Menggali Potensi Batik Mojokerto* oleh Sri Marwati yang pernah disajikan di seminar Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya tingkat SLTA se-Kab Mojokerto, menjelaskan industri batik di daerah Surodinawan Mojokerto memiliki motif Surya Majapahit yang khas (lingkaran yang melambangkan sinar matahari), tetapi sebenarnya masih banyak potensi sumber historis Majapahit yang dapat digali sebagai motif batik. Artefak peninggalan masa Majapahit sangat menarik apabila diolah dan diwujudkan menjadi motif batik khas Mojokerto, seperti arca-arca maupun candi-candi yang banyak ditemukan di wilayah ini maupun yang disimpan di museum.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi sebagai Kearifan Lokal dengan Menggunakan Teknologi Saring-Malam Guna Meningkatkan Produksi dan Ekonomi Masyarakat” ini ditujukan untuk:

1. Menginventarisasi relief candi di Mojokerto
2. Mengembangkan desain motif batik Mojokerto berbasis relief candi
3. Menghasilkan motif khas batik Mojokerto

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberikan solusi berkaitan dengan masalah peningkatan perekonomian masyarakat melalui peningkatan SDM khususnya pengrajin, terutama yang tergabung dalam sektor industri kecil di Mojokerto. Manfaat penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut.

1. Masyarakat umum dapat mengetahui produksi batik khas Mojokerto yang bermotif kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan daya tarik sektor ekonomi kepariwisataan dan dapat digunakan sebagai model daerah lain untuk menciptakan motif batik gaya lain yang nantinya dapat meningkatkan produksi batik lokal.
2. Masyarakat umum memperoleh informasi berkait dengan berbagai motif batik khas Mojokerto yang bersumber dari ragam hias relief candi Majapahit.
3. Bagi pemerintah Kab Mojokerto khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, penguatan industri kerajinan rakyat (batik) terhadap keberlangsungan eksistensi budaya lokal dapat mendukung program industri kreatif yang telah dicanangkan pemerintah sejak tahun 2009, dan sesuai dengan Misi Kabupaten

Mojokerto, yaitu mewujudkan ekonomi daerah yang mandiri, berdaya saing, berkeadilan dan berbasis pada ekonomi kerakyatan, serta hasilnya diharapkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

4. Melalui pengembangan industri kerajinan batik yang diintegrasikan dengan kepariwisataan peninggalan Majapahit, para *stakeholders* dapat mendinamisasikan ekonomi masyarakat dan secara kultural ikut memperkokoh eksistensi sosial budaya masyarakat setempat yang bersumber pada kebudayaan peninggalan Majapahit.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Metode

Penelitian tindakan telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang seni dan desain (Gray and Malkins, 2004: 75). Proses penelitian tindakan seperti digambarkan McNiff dan Whitehead adalah sebagai berikut: 1) melakukan tinjauan terhadap praktik mutahir, dalam hal ini praktik pembuatan batik, relief candi sebagai dasar pengembangan motif batik, potensi pariwisata Mojokerto, sentra kerajinan; 2) mengidentifikasi aspek yang ingin diperbaiki, yakni pengembangan kreasi motif batik Mojokerto; 3) membayangkan suatu cara ke depan, mengembangkan motif sebagai ciri khas batik Mojokerto; 4) melaksanakan uji-coba, dalam hal ini pelatihan pembuatan dan implementasi motif batik kas Mojokerto, pembuatan rekayasa teknik batik saring-malam dan implementasinya, dan eksibisi motif batik kas Mojokerto; 5) mengidentifikasi apa yang terjadi, mengetahui respon masyarakat terhadap motif batik kas Mojokerto; 6) memodifikasi rencana dan menindaklanjuti tindakan, menyempurnakan hasil rancangan motif batik; 7) mengevaluasi tindakan yang dimodifikasi, mengusulkan HKI, menerbitkan hasil temuan pada jurnal ilmiah, dan menyusun buku; 8) menemukan kepuasan terhadap aspek yang didapat (McNiff and Whitehead, 2002: 74)

Menurut Christopher Gordon (1998) terdapat empat tahap dalam Action Research yaitu *select a focus, collect data, analyze and interpret data*, dan *take action*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengkajian/penggalian, perancangan, pelatihan, dan produksi batik khas Mojokerto. Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Pengkajian/Tinjauan

Dalam metode ini, peneliti melakukan penggalan/tinjauan berupa kegiatan identifikasi potensi lokal Mojokerto mencakup motif batik yang sudah ada, sentra-sentra kerajinan batik dan lainnya, potensi wisata budaya dan religi, potensi sentra perdagangan produk industri kreatif tradisi, dan tinjauan ragam

hias dan motif pada relief candi peninggalan Majapahit di wilayah Mojokerto sebagai referensi penciptaan motif kreasi khas Mojokerto.

2) Perancangan

Metode perancangan dilakukan dalam beberapa kegiatan terdiri atas: menciptakan motif kreasi khas Mojokerto berbasis relief candi sebagai kearifan lokal, merancang pola batik khas Mojokerto, dan merancang peralatan membatik teknik saring-malam.

Tim peneliti merancang motif batik sekurangnya 4 alternatif jenis motif dengan mendasarkan pada artefak relief candi Majapahit. Rancangan motif mencakup unsur bentuk dan warna lengkap dengan konsep dasarnya.

Relief yang dimaksud berupa bentuk-bentuk patung, ornament/ragam hias pada dinding candi atau kontur candi itu sendiri. Gagasan tentang relief candi sebagai sumber penciptaan motif batik pernah diseminarkan oleh Sri Marwati (anggota peneliti) dalam seminar MGMP Seni Budaya di Mojokerto tahun 2012 lalu.

Rancangan motif batik ditunjukkan dan dimintakan masukan kepada *stakeholders* di lingkungan Kabupaten Mojokerto mencakup budayawan/seniman dan dinas terkait. Masukan yang diharapkan terutama pada aspek motif dan warna batik.

Guna mendukung produktivitas pengrajin, perancangan rekayasa teknologi saring-malam juga dilakukan. Rekayasa teknologi saring-malam ini tidak meninggalkan pada prinsip-prinsip kebatikan.

Perancangan juga dilakukan untuk membuat buku panduan wisata batik khas Mojokerto sebagai media promosi produk unggulan baru Mojokerto. Tim peneliti menyiapkan modul pelatihan untuk menjadi acuan para perajin peserta pelatihan. Modul berisi langkah-langkah pembuatan batik, mulai dari pengenalan alat dan bahan sampai dengan pembersihan malam (melorod). Selain modul, Tim Peneliti juga menyiapkan presentasi *Powerpoint* untuk mendukung penjelasan instruktur dalam pelatihan nantinya.

3) *Sounding*

Rancangan motif batik ditunjukkan dan dimintakan masukan kepada *stakeholders* di lingkungan Kabupaten Mojokerto mencakup budayawan/seniman dan dinas terkait. Masukan yang diharapkan terutama pada aspek motif, filosofis, dan warna batik.

4) Pelatihan

Metode pelatihan produksi batik dimaksudkan untuk mentransfer cara membatik dengan canting dan teknik saring-malam. Metode ini akan dilaksanakan dengan prosedur kerja sebagai berikut: 1) mempola motif batik khas Mojokerto, 2) mencanting batik tulis, dan membatik dengan teknik saring-malam, 3) mewarnai batik, 4) melorod (membersihkan) malam.

5) Produksi

Metode produksi diterapkan dalam kegiatan produksi kain batik khas Mojokerto oleh UKM Mitra yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dari tim peneliti. Produksi kain batik dilakukan baik dengan teknik canting maupun teknis saring-malam.

Produksi batik tulis dengan canting diperuntukan bagi produk terbatas (bukan produksi massal), sedangkan produksi batik dengan teknik saring-malam difokuskan pada pembuatan kain batik massal, ukuran panjang yang nantinya akan dipergunakan untuk baju seragam sekolah/dinas.

Produksi juga dilakukan dalam pembuatan buku panduan wisata batik yang telah dirancang sebelumnya, sebagai media promosi produk unggulan batu Mojokerto.

6) *Exposing/Eksibisi*

Kain batik hasil produksi UKM Mitra ditunjukkan pada *stakeholders* untuk mendapatkan apresiasi sekaligus memperkenalkan produk batik Mojokerto ke publik terbatas diantaranya adalah budayawan dan dinas terkait setempat. Selain itu juga dipamerkan dan diadakan *press release*. Perajin mitra diberdayakan untuk memamerkan kain batik produksinya ke publik di Museum Trowulan, sekaligus mempublikasikan ke media elektronik (*online*) dan cetak. Khusus media online, Tim Peneliti akan membuat Blog khusus tentang kegiatan ini.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian, yakni proses dan produk rancangan motif batik khas atau karakteristik Mojokerto. Untuk merancang motif batik Mojokerto yang khas diperlukan penelusuran terhadap identitas seni dan budaya yang ada di Mojokerto. Mojokerto adalah situs di mana peradaban Majapahit berada. Oleh karenanya, Mojokerto dapat dikatakan sebagai pewaris peradaban Majapahit. Penelusuran identitas seni dan budaya Mojokerto dengan demikian tidak dapat mengesampingkan artefak sebagai produk peradaban Majapahit.

Berbagai situs dan artefak peninggalan Majapahit banyak dijumpai di Mojokerto. Dalam perspektif pariwisata, berbagai situs dan artefak merupakan potensi wisata dan sekaligus keunggulan Mojokerto. Potensi wisata Mojokerto dapat diklasifikasikan ke dalam wisata budaya dan wisata religi. Kabupaten dan Kota Mojokerto juga memiliki sentra perdagangan. Pembahasan juga dilakukan terkait sentra kerajinan di Mojokerto.

A. Gambaran Sekilas tentang Mojokerto

Mojokerto adalah salah satu di antara 29 kabupaten dan 9 kota yang ada di Propinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Mojokerto terletak di antara 111° 20'13" - 111° 40'47" bujur timur dan antara 7°18'35" - 7°47" lintang selatan. Secara geografis Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik di sebelah utara; Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di sebelah timur; Kabupaten Malang di sebelah selatan; dan Kabupaten Jombang di sebelah barat. Secara administratif wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan, yakni: 1) Jatirejo; 2) Gondang; 3) Pacet; 4) Trawas; 5) Ngoro; 6) Pungging; 7) Kutorejo; 8) Mojosari; 9) Bangsal; 10) Mojoanyar; 11) Dlanggu; 12) Puri; 13) Trowulan; 14) Sooko; 15) Gedek; 16) Kemlagi; 17) Jetis; dan 18) Dawarblandong.



Peta Kabupaten Mojokerto
(Sumber: Ranang AS, 2013)

Kabupaten Mojokerto cukup populer, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini tidak terlepas dari tautan sejarah masa lalu, yakni kerajaan Majapahit. Majapahit merupakan pusat peradaban dari abad ke 13 – 15. Pusat peradaban masa lalu itu berlokasi di lembah Brantas - tidak pedalaman dan juga tidak pantai – antara Kediri dan Surabaya di lokasi yang kini disebut Trowulan, dekat Mojokerto (Robson, 1981: 261). Dan Trowulan merupakan ibu kota kerajaan Majapahit (Dumarçay, 1988: 27).

Mojokerto merupakan wilayah di mana peradaban Majapahit tumbuh, berkembang, dan mencapai puncak kejayaannya. Supremasi politik Majapahit ditandai oleh luas wilayah kekuasaan yang tidak hanya menjangkau Nusantara tetapi hingga manca negara. Majapahit juga memiliki supremasi di bidang kebudayaan. Bahkan kekuatan politik dan kebudayaan Majapahit mendominasi hampir di seluruh Nusantara. Tidaklah mengherankan jika Majapahit sangat

unggul di bidang seni budaya, seperti sastra, tari, arsitektur, candi, dan berbagai artefak lainnya.

Sebagai tempat di mana kerajaan Majapahit berada, Mojokerto memiliki berbagai situs penting, seperti candi, pemandian, makam, dan lain-lain. Itulah sebabnya Mojokerto dikenal sebagai tempat tujuan dan kunjungan wisata, yang melaluinya wisatawan dapat menikmati dan mengagumi jejak-jejak peradaban Majapahit. Mojokerto juga dikenal karena tanahnya yang subur. Pada abad 19 Mojokerto merupakan daerah penghasil tebu, kopi dan teh (Nasution, 2012: 69). Selain sebagai lahan pertanian, Mojokerto menjadi tempat produksi tenun. Pada tahun 1930-an di dekat Mojokerto terdapat pabrik pemintalan tenun (Austin, 1998: 65). Mojokerto juga menjadi tempat Soekarno bertumbuh menjadi remaja (Wongkaren, 2007: 52).

Supremasi Majapahit di bidang seni budaya telah menjadikan dirinya sebagai sumber inspirasi bagi para seniman dalam berkreasi di waktu kemudian hari (Mulyana, 1965: 38-39). Hal ini dapat dilacak pada berbagai arsitektur dan artefak lainnya pada masa kerajaan Islam di Jawa. Pintu gerbang Masjid Kudus merupakan replika dari candi bentar Majapahit. Arsitektur bangunan istana keraton di Kasunan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dapat ditelisik kesamaannya dengan istana kerajaan Majapahit.

B. Inventarisasi Potensi Wisata dan Sentra Perdagangan di Kab/Kota Mojokerto

Kabupaten Mojokerto merupakan daerah potensial untuk tujuan wisata, baik wisata alam, sejarah, maupun wisata artifisial (Taufik dan Wandini, 2012: 1). Berdasar hal itu Mojokerto memiliki tiga kawasan wisata, yakni: Kawasan Wisata Trawas, Kawasan Wisata Pacet, Kawasan Wisata Trowulan. Dua kawasan pertama merupakan objek wisata alam yang berada di antara Gunung Welirang dan Penanggungan. Sedangkan yang terakhir adalah kawasan objek wisata sejarah dan purbakala.

Secara keseluruhan Kabupaten Mojokerto memiliki 59 objek wisata, yakni tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan

dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Objek wisata tersebut sebagian besar berada di Kawasan Wisata Trowulan. Dengan potensi tersebut, Mojokerto merupakan daerah potensial di bidang wisata budaya.

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya obyek-obyek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, misalnya adat istiadat, upacara-upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni dan kerajinan rakyat, dan lain sebagainya (Damardjati, 1995: 29). Objek wisata budaya Kabupaten Mojokerto meliputi: sejarah; purbakala; museum; arkeologi; suaka dan konservasi; bahasa dan sastra; penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME; kesenian; dan wisata ziarah (PERDA. NOMOR 1 TAHUN 2009).

Trowulan merupakan situs terbesar dan terdapat berbagai sisa peninggalan sejarah, seperti artefak, monumen, karya sastra dan cerita rakyat (Susannawaty, 2008: 123). Sebuah kawasan wisata yang di dalamnya terdapat berbagai situs purbakala peninggalan Majapahit, seperti Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Wringin Lawang, Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Situs Kedaton, Candi Sumur Upas, Siti Hinggil, Kolam Segaran, Alun-alun Umpak Sentonorejo, Situs Pendopo Agung, Makam Troloyo, Makam Putri Cempo, Kubur Panjang, dan Situs Lantai Segi Enam.

Objek wisata sejarah Kabupaten Mojokerto berada di Kecamatan Trowulan. Trowulan adalah tempat di mana Kerajaan Majapahit dahulu berada. Beberapa candi, makam, dan situs penting lainnya dapat ditemukan di Trowulan sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi yang ada di Trowulan antara lain adalah: Candi Brahu, Candi Wringin Lawang, Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, Candi Kedaton, Candi Gentong, dan Candi Minak Jinggo. Di daerah ini juga dapat dijumpai Makam Putri Cempa, Makam Panjang, dan Makam Jumadil Kubro. Situs lainnya adalah Situs Lantai Segi Enam Sentonorejo, Siti Inggil, Situs Umpak Sentonorejo. Selain situs percandian juga terdapat kolam Segaran yang

diduga kuat sebagai pusat irigasi untuk mengairi lahan pertanian kerajaan Majapahit (Soeroso, 1983: 45).

1. Potensi Wisata Budaya

a. Museum dan Pusat Informasi Majapahit

Museum dan Pusat Informasi Majapahit (PIM) merupakan pengembangan dari Museum Trowulan. Saat ini bekas Museum Trowulan dijadikan kantor Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala (BP3) Trowulan, Jawa Timur. PIM berlokasi di Pendopo Agung Trowulan, Mojokerto Trowulan Kabupaten Mojokerto.



Gambar 1. Rumah Ir. Henry Maclaine Pont
Pernah menjadi Museum Trowulan dan sekarang menjadi kantor BP3
Trowulan.

(Foto: Repro Ranang, 2013)

Diawali atas prakarsa Bupati Mojokerto bernama R.A.A. Kromodjojo Adinegoro dan seorang arsitek Belanda bernama Henry Maclaine Pont mendirikan *Oudheidkundige Vereebeging Majapahit* (OVM) pada tanggal 24 April 1924 yaitu suatu perkumpulan yang bertujuan meneliti peninggalan-peninggalan Majapahit. OVM menempati sebuah bangunan di Trowulan yang terletak di Jalan Raya Mojokerto (sekarang ditempati oleh BP3 Trowulan).



Gambar 2. Pusat Informasi Majapahit (PIM)
(<http://museummajapahit.com>)

Pada tahun 1926 OVM dikembangkan menjadi museum yang bernama Museum Trowulan, dengan penambahan bangunan ruang pameran dan terbuka untuk umum. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan dilakukan oleh lembaga Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP). Akhirnya museum berpindah ke arah selatan (dekat situs Kolam Segaran) berganti nama menjadi Balai Penyelamatan Arca. Walaupun begitu masyarakat tetap mengenalnya dengan nama Museum Trowulan. Pada tanggal 3 Nopember 2008 secara resmi Balai Penyelamatan Arca atau Museum Trowulan berganti nama menjadi Pusat Informasi Majapahit (PIM).

Koleksi PIM berupa benda-benda cagar budaya yang ditemukan di sekitar Situs Trowulan atau peninggalan pada zaman Majapahit. Melalui peninggalan tersebut diharapkan pengunjung dapat mengetahui kebudayaan Majapahit seperti bidang pertanian, irigasi, arsitektur, perdagangan, perindustrian, agama, dan kesenian. Koleksi tersebut dipajang di dalam gedung, pendopo, dan halaman museum sesuai dengan kategorinya.

b. Candi Bajang Ratu

Candi Bajang Ratu juga berlokasi di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, berdekatan dengan Candi Tikus. Lokasi candi cukup

strategis, berada di tepi jalan raya yang cukup ramai, sehingga banyak pengunjung candi setiap harinya. Candi tersebut berbentuk gapura beratap (*Paduraksa*), mempunyai sayap kanan dan kiri. Bahan pembentuknya dominan bata merah, kecuali lantai dasarnya. Ukuran candi dengan tinggi 16,1 meter dan lebar 6,7 meter.

Hiasan relief candi dari atap candi hingga ke bagian bawah antara lain kepala garuda, matahari diapit naga, kelapa kala diapit singa, dan binatang bertelinga panjang. Sedangkan relief yang cukup memiliki makna adalah relief Ramayana dan relief Ramayana yang dipahatkan di bagian sayap candi. Cukup disayangkan, saat ini kondisi relief bercerita tersebut sudah rusak dan tidak jelas karena faktor usia dan tangan jahil pengunjung.



Gambar 3. Candi Bajang Ratu, Ds. Temon Kec. Trowulan
(Foto: Ranang AS. 2013)

Keberadaan Candi Bajang Ratu diduga berkaitan dengan Prabu Jayanegara (Raja kedua Majapahit), yang meninggal dalam usia muda dan belum kawin (*bajang*, Jw). Meskipun candi tersebut berbentuk gapura, tetapi fungsinya bukan sebagai pintu masuk menuju keraton Majapahit, tetapi sebagai pintu masuk menuju ke bangunan suci tempat perabuan Prabu Jayanegara.

c. Candi Bangkal

Situs Candi Bangkal terletak di Desa Bangkal, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Kondisinya cukup memprihatinkan, jika musim hujan, halaman candi tergenang air karena banjir dari sawah di sebelah baratnya. Pembangunan terbaru malahan fokus di gedung penunjang untuk penjaga di halaman depan candi, sementara bahaya air limbah dari sawah belum diatasi oleh dinas terkait.



Gambar 4. Candi Bangkal, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto
(Foto: Ranang AS. 2013)

Kondisi candi tersebut masih lumayan utuh, dibangun dengan bahan bata merah pada struktur bangunannya, dan sebagian kecil berbahan batu andesit khususnya pada relief. Di atas pintu bilik terdapat hiasan kala, dan pada beberapa relung dihiasi relief tumpal dengan lancip di bawah dan lingkaran lonjong.

d. Candi Jedong

Candi Jedong berada di Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Dari kota Mojokerto sekitar 30 km ke arah tenggara, 2 km sebelah selatan kawasan industri yaitu Ngoro Industri Persada.

Keberadaan Candi Jedong sudah disebut-sebut sejak zaman kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah sampai periode Kerajaan Mojopahit.



Gambar 5. Candi Jedong, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto
(Foto: Ranang AS. 2013)

e. Candi Kesiman Tengah

Candi Kesimantengah berlokasi di Desa Kesimantengah, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Masyarakat setempat menyebutnya "Candi Cungkup". Candi berada di tepi sungai dan di tengah sawah. Bentuk candi berbentuk bujur sangkar, terbuat dari batu andesit penuh ukiran, berorientasi utara-selatan, pintu masuk menghadap ke timur. Di sisi tenggara dan barat daya terdapat tangga batu menuju ke atas. Menurut penelitian Syinthia Dwi Friani menunjukkan bahwa Candi Kesiman Tengah atapnya berbentuk tumpang yang terbuat dari bahan yang mudah rusak, sehingga sekarang tampak rusak berlubang di bagian atasnya. Berdasarkan bentuk arsitektumnya Candi Kesiman Tengah diperkirakan berasal dari abad 14 M, dengan latar belakang keagamaan Hindu Waisnawa.



Gambar 6. Candi Kesiman Tengah, Kec Pacet, Kab Mojokerto
(Foto: Ranang AS., 2013)

Candi Kesiman Tengah merupakan salah satu dari sedikit candi di Mojokerto yang berbahan batu andesit. Keunggulan Candi Kesiman Tengah adalah reliefnya yang ornamentik dipahatkan secara dekoratif dengan kedalaman yang rendah (*dangkal*). Motif reliefnya sangat cocok bila diaplikasikan di motif batik, karena kesamaan *style*.

f. Candi Menakjinggo

Beberapa ratus meter timurnya Kolam Segaran terdapat Candi Minakjinggo, tepatnya di Dusun Unggah-unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kondisi situs tidak jauh beda dengan situs Candi Gentong, stuktur bangunan belum dipugar, dan gundukan tanah bekas galian masih tampak. Banyak batu relief ditata di sekitar situs. Salah satu relief menggambarkan bentuk bangunan pada zaman Majapahit. Masyarakat sekitar menyebut situs tersebut dengan “Sanggar Pamelangan”.



Gambar 7. Kompleks Candi Minakjinggo
(Foto: Ranang AS. 2013)

Bangunan Candi Minakjinggo merupakan satu-satunya bangunan di situs Trowulan yang terbuat dari batu andesit, karena bangunan candi lain mayoritas dibangun dengan bata merah. Salah satu artefak yang menonjol yang ditemukan di situs Candi Minakjinggo adalah arca yang menggambarkan raksasa bersayap yang disebut Arca Minakjinggo, saat ini artefak itu disimpan di Pusat Informasi Majapahit (PIM).



Gambar 8. Patung Garuda/Minakjinggo, koleksi PIM
(Foto: Ranang AS. 2013)

g. Candi Kedaton (Sumur Upas)

Candi Kedaton berlokasi di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi tersebut disebut juga "Candi Sumur Upas" (sumur beracun), karena menurut masyarakat setempat bahwa pernah ada orang yang memasuki lorong kecil yang terdapat di kompleks candi tersebut dan pada kedalaman tertentu tiba-tiba lemas tak bisa bernafas. Hal tersebut diduga terhirup gas beracun. Saat ini lubang tersebut sudah ditutup dengan batu gilang.

Situs tersebut merupakan kompleks empat bangunan yaitu a) bangunan I di timur laut dekat pintu masuk situs adalah bangunan berupa susunan bata merah dengan format empat persegi panjang dengan pilaster-pilaster di sisi luar bangunan; b) bangunan II berupa Kuburan Srengenge (menurut P.J. Veth) dan menurut masyarakat setempat itu adalah makam Islam (Dewi Murni, Dewi Pandansari, Wahito, dan Puyengan); c) bangunan III berupa mulut gua mirip lubang sumur dengan diameter 80 cm dan kedalaman tidak diketahui, disebut Sumur Upas oleh masyarakat; d) bangunan IV berada di sebelah bangunan I, berupa lorong pendek dan sempit, mirip parit dan berdenah huruf L.



Gambar 9. Candi Kedaton (Sumur Upas), Kec. Trowulan
(Foto: Ranang AS. 2013)

Menurut hasil penggalian BP3, di situs tersebut ditemukan fondasi kuno yang terdiri atas susunan bata merah yang direkatkan dengan tanah.

Sedangkan artefak yang ditemukan adalah keramik dan tembikar dalam jumlah banyak, serta pelebur logam (kowi). Sehingga diperkirakan situs tersebut merupakan bekas pemukiman golongan pandai logam mulia.

h. Candi Tikus

Lokasi Candi Bajang Ratu berada di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai lokasi, jaraknya dari Kecamatan Trowulan sekitar 5 km ke arah tenggara. Candi Tikus merupakan salah satu bangunan pertirtaan Majapahit. Penamaan Candi Tikus terkait dengan sejarah penemuannya, ketika digali banyak tikus yang keluar dari candi sebagai sarangnya. Pemugaran candi selesai pada tahun 1989.



Gambar 10. Candi Tikus, Ds. Temon Kec. Trowulan
(Foto: Ranang AS. 2013)

Daya tarik Candi Tikus adalah air kolamnya tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Setiap hari banyak pengunjung, apalagi lokasinya berada di tepi jalan raya, dan dilengkapi dengan taman yang menarik. Di bagian kantor penjaga candi, sudah dilengkapi dengan showroom kecil yang menajakan souvenir berupa kaos berhiaskan candi.

i. Candi Kendalisodo

Situs Candi Kendalodo berada lereng bukit Bekel, salah satu puncak sisi barat laut puncak Gunung Penanggungan, berlokasi di Desa Seloliman,

Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Candi berada di celah bongkahan tebing curam. Bangunan candi berbentuk punden berundak besar yang dindingnya dihias relief, di sebelahnya terdapat celah bukit alami dibentuk menjadi goa pertapaan yang dilengkapi dengan gapura. Candi tersebut diperkirakan dibangun pada masa Mpu Sindok abad X dan difungsikan lagi pada masa Majapahit abad XV.



Gambar 11. Candi Kendalisodo, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto
(Foto: Setiawan. 2013)

Salah satu kekhasan dari candi tersebut adalah relief cerita roman tentang Raden Panji dan kekasihnya Candrakirana. Menurut Agus Aris Munandar (5), bangunan tersebut dalam kajian arkeologi Hindu-Buddha dinamakan Kepurbakalaan LXV, sedangkan penduduk setempat menamakannya dengan Candi Kendalisada. Kata *Kendalisada* dalam khasanah cerita pewayangan Jawa, adalah nama kerajaannya Hanuman. Hal ini mungkin terdapat hubungan ideasional antara pertapa Cakcasena sang leluhur Hanuman yang bermukim di Gunung Danuraja dengan Candi Kendalisada di situs Gunung Penanggungan.

j. Candi Wringin Lawang

Gapura Wringin Lawang merupakan gapura terbesar peninggalan Majapahit yang terletak di Dusun Wringin Lawang Desa Jatipasar Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Wringin Lawang berdekatan dengan situs bersejarah lain diantaranya yaitu Candi Minakjingga, Makam Putri Cempa, Makam Panjang, dan Kolam Segaran. Selain itu dekat dengan sentra kerajinan pahat batu arca. Gapura agung tersebut terbuat dari bahan bata merah, dengan luas 13 x 11 meter dan tinggi 15,5 meter. Gapura yang lazim disebut *Candi Bentar* tersebut diperkirakan dibangun pada abad ke-14 Masehi.



Gambar 12. Gapura Wringin Lawang
(Foto: Ranang AS. 2013)

Gapura Wringin Lawang tampak megah dari struktur bangunannya yang tinggi menjulang, minim ornamen, warna merah bata, dan sangat menumental. Gapura gaya candi bentar tersebut juga dapat dijumpai pada lingkungan sitinggil Kasepuhan dan juga di kompleks Goa Sunyaragi Cirebon, Candi Cetho (Karanganyar), dan Masjid Menara Kudus yang dibangun di akhir masa

kejayaan Majapahit. Selain itu dapat dilihat di pemakaman Sunan Bayat (Klaten) dan pemakaman Puteri Suwari (Cempa) di Leran (Gresik).

k. Candi Brahu

Situs Candi Brahu terletak di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Desa tersebut terkenal dengan sentra industri kerajinan cor logam, produk unggulan Kecamatan Trowulan. Lokasi situs berdekatan dengan Kantor BP3 dan Candi Gentong. Menurut Prof Buchori, kata brahu berasal dari kata abu.



Gambar 13. Candi Brahu, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto
(Foto: Ranang AS. 2013)

Candi Brahu murni konstruksi bangunan tinggi menjulang sekitar 25 meter, berdenah bujur sangkar dengan ukuran 18 x 22,50 meter. Candi dibangun dengan bahan bata merah, tidak ada hiasan ornamen relief. Pada bagian atas tampak sisa profil menyerupai bentuk stupa. Struktur bangunan terdiri atas tiga bagian sebagai berikut a) bagian kaki yaitu bagian bangunan paling bawah sampai bagian bilik dan selaras; b) bagian tubuh yaitu penutup bilik dan penyangga atap, dan c) bagian atap yaitu bagian teratas sebagai penutup bilik.

Kompleks candi telah dilengkapi taman, dan pengunjung pun cukup banyak. Lokasi candi berada di pertigaan jalan yang ramai. Di depan

kompleks candi tampak beberapa penjual souvenir kaos dan gantungan kunci bergambar Candi Brahu. Penjual souvenir adalah pedagang kaki lima di tepi jalan, belum ada fasilitas kios yang memadai.

1. Candi Gentong

Candi Gentong merupakan suatu kompleks candi yang luas, terdiri atas dua bangunan candi yang terbuat dari bata merah yaitu Candi Gentong I dan Candi Gentong II. Bangunan candi berorientasi ke arah barat, penampil berada di sisi barat. Situs tersebut berlokasi di Dusun Jambunte Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Lokasi candi berdekatan dengan kompleks Candi Brahu.



Gambar 14. Candi Gentong, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto
(Foto: Ranang AS. 2013)

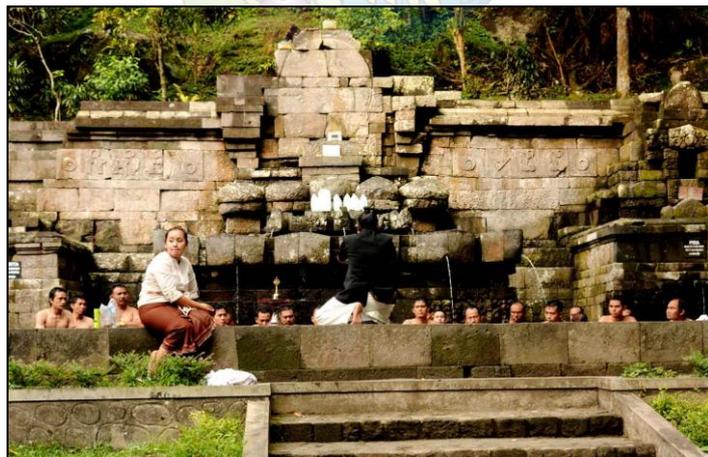
Candi Gentong berbeda dengan candi lainnya, belum terlihat bangunan tinggi di situs tersebut, hanya galian dengan bekas konstruksi dasar bangunan bata merah masa lalu. Sampai saat ini masih terlihat dilakukan pemugaran untuk merekonstruksi bentuk bangunannya. Beberapa artefak telah dipindahkan dari lokasi dan dikoleksi di Pusat Informasi Majapahit (Museum Trowulan). Candi Gentong memiliki latar belakang keagamaan Budha dan Hindu, yang ditunjukkan dari sejumlah artefak yang ditemukan misalnya stupika bertulis. Candi Gentong merupakan bukti besarnya toleransi beragama

pada masa itu, kedua agama dapat bersanding dan mendapatkan pengakuan kerajaan.

Candi Gentong dibangun pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk untuk upacara Sraddha yaitu memperingati Tribuana Wijaya Tunggadewi (ibunda Hayam Wuruk). Upacara tersebut dimaksudkan untuk memohon kesejahteraan pemerintahan.

m. Candi Jolotundo

Salah satu candi yang berada di lereng Gunung Penanggungan adalah Candi Jolotundo. Tepatnya berlokasi di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Meskipun di lereng gunung, untuk sampai ke lokasi dapat ditempuh dengan sepeda motor dan mobil. Trawas merupakan ibukota kecamatan yang identik dengan wisata dengan pemandangan indah, banyak villa dan hotel serta tempat-tempat istirahat berakhir pekan bagi orang metropolis (Surabaya). Trawas dapat diibaratkan dengan Batu (Malang), Lembang (Bandung), dan Tawangmangu (Karanganyar). Bangunan candi berukuran 16,85 meter dan lebar 13,52 meter serta kedalaman 5,20 meter (tapi sekarang dangkal oleh endapan lumpur).



Gambar 15. Candi Jolotundo, Kec. Trawas, Kab. Mojokerto
(Foto: Ranang AS. 2013)

Candi Jolotundo merupakan bangunan pertirtaan peninggalan zaman Raja Airlangga. Data historis yang menarik dari candi tersebut adalah adanya angka tahun yang dipahatkan di sebelah kanan (bermakna 997 M) dan tulisan Yenpeng di sebelah kiri dinding belakang. Candi ini adalah monumen cinta kasih Raya Udayana dalam menyambut kelahiran putranya, selain itu diperkirakan candi tersebut merupakan tempat pertapaan Airlangga usai mengundurkan diri dari singgahsana.

n. Kolam Segaran

Situs Kolam Segaran terletak di tepi timur jalan raya menuju Pusat Informasi Majapahit (PIM) dan Makam Troloyo. Jika dari perempatan jalan raya Trowulan, masuk ke arah selatan hanya 300 meter saja. Luas kolam mencapai 6,5 hektar membujur utara-selatan dengan pintu masuk di sisi barat. Kolam Segaran dibangun dengan bahan bata merah, yang direkat dengan cara saling digosokkan. Pada bangunan kolam tidak dijumpai hiasan ornamen.



Gambar 16. Kolam Segaran
(Foto: Ranang AS. 2013)

Kolam Segaran merupakan salah satu bangunan pertirtaan peninggalan Majapahit, disebut dalam Kitab Negarakertagama, dan merupakan bangunan kolam kuno terbesar yang pernah ditemukan di Indonesia. Keberadaan Kolam Segaran menunjukkan bahwa pada masa kerajaan Majapahit, nenek moyang kita sudah mengenal teknologi hidrologi, sehingga konon Kotaraja Majapahit

tidak pernah dilanda banjir. Situs lain yang berkonsepkan teknologi hidrologi adalah Candi Tikus dan Candi Jolotundo.

Aspek wisata domestik yang dikembangkan di lingkungan Kolam Segaran adalah memancing dan kuliner. Di seberang jalan, tampak banyak berjejer warung makan “Sambel Wader Segaran” yang menjadi ikon kuliner Mojokerto dan telah dikenal banyak orang luar daerah.

o. Pendopo Agung

Pendopo Agung merupakan objek baru diantara peninggalan Majapahit, karena dibangun pada tahun 1967 oleh Kodam V Brawijaya, sebagai upaya melestarikan kekayaan karya-karya besar nenek moyang (Majapahit). Di bagian depan halaman dalam pendopo, terdapat patung Mahapatih Gajahmada sebagai persembahan Corp Polisi Militer tahun 1986. Di bangunan berarsitektur tradisional Jawa (atap Joglo) tersebut dikoleksi foto-foto terkait dengan Majapahit dan benda kepurbakalaan seperti umpak berupa tiang batu itu disebut *Cencang Gajah*, sebagai tempat menambatkan tali pengikat gajah. Di belakang pendopo agung terdapat *Makam Panggung*, yang diyakini masyarakat sebagai petilasan Pengeran Benowo ketika berkunjung ke Majapahit dan ditempatkan di pesanggrahan tersebut (Anton DS. 1988:74).



Gambar 17. Halaman depan kompleks *Pendopo Agung*
(Foto: Ranang AS. 2013)

Di halaman depan Pendopo Agung terdapat *kori agung/gapura gapit* yang bentuknya mirip gapura Wringin Lawang meskipun lebih sederhana dan

berwarna gelap. Lingkungan Pendopo Agung dirimbuni pepohonan yang lebat, sehingga terasa nyaman bagi para pengunjung wisata.

2. Potensi Wisata Religi

Beberapa situs keurbakalaan di Kabupaten Mojokerto berfungsi ganda, tidak hanya sebagai wisata budaya tetapi juga berkembang menjadi wisata religi, diantaranya adalah Makam Panjang, Makam Putri Cempa, dan Makam Troloyo.

a. Makam Panjang

Dekat dengan Kolam Segaran dan Candi Minakjinggo terdapat kompleks Makam Panjang. Makam tersebut berdekatan dengan sumber air dan pohon tua yang rindang. Saat ini situs tersebut sering dikunjungi oleh orang yang melakukan ritual tertentu, mencari berkah, khususnya di malam hari.



Gambar 18. Situs Makam Panjang
(Foto: Ranang AS., 2013)

b. Makam Putri Cempa

Tepat berada di utara Kolam Segaran, di belakang rumah penduduk, terdapat situs Makam Putri Cempa. Makam tersebut berada di antara makam-makam yang lain. Pada salah satu nisan terukir angka tahun Caka 1370 atau 1558 Masehi. Pintu gerbang dan selasar panjang menuju makam utama, bergaya arsitektur Cina yang dibangun pada tahun 1962 (Anton DS. 1988:60).

Makam utama bertempat di bangunan pendapa terbuka dan dilengkapi dengan payung susun keemasan serta batu nisan berbalut kain putih.



Gambar 19 (a). Situs Makam Putri Cempa
(Foto: Ranang AS., 2013)

c. Makam Troloyo

Salah satu situs yang paling ramai pengunjung adalah Makam Tralaya. Ramainya pengunjung melebihi pengunjung Pusat Informasi Majapahit (Museum Trowulan). Untuk menuju situs Makam Troloyo, pengunjung melewati jalur beberapa sentra wisata lain seperti Kolam Segaran, Pusat Informasi Majapahit, Pendopo Agung, dan Candi Kedaton. Lokasi situs tersebut tepatnya di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.



Gambar 19(b). Gerbang Makam Troloyo
(Foto: Ranang AS., 2013)

Di situs tersebut yang menjadi objek utama adalah makam Waliyyulloh Maulana Sayyid Djumadil Kubro, yang biasa disebut Syech Jumadil Kubro. Sebenarnya ia adalah ulama Persia yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa pada zaman Majapahit. Syech Jumadil Kubro merupakan kakek dari Sunan Ampel.



Gambar 20. Gerbang Makam Tralaya
(Foto: Ranang AS., 2013)

Dalam kompleks Makam Troloyo terdapat dua kelompok makam, bagian depan terdiri makam Syech Jumadil Kubro dan beberapa makam wali,

sedangkan bagian belakang di luar kompleks utama, membaur dengan makam umum, terdapat dua cungkup makam Raden Ayu Anjasmara dan cungkup “kubur pitu” yaitu makam Raden Ayu Kencono Wungu. Kompleks makam depan yang paling banyak peziarahnya, sedangkan kompleks makam belakang hanya dikunjungi peziarah ‘*ngalap berkah*’ di malam hari.

Banyaknya peziarah Makam Troloyo melebihi jumlah pengunjung Pusat Infomasi Majapahit (Museum Trowulan). Makam Troloyo merupakan salah satu destinasi wisata religi bagi umat Islam di Jawa Timur, terutama dalam kegiatan “*Ziaroh Wali Songo*” kelompok-kelompok pengajian di berbagai daerah.

3. Sentra Perdagangan

Jalan negara lintas Surabaya-Mojokerto-Jombang melewati Kecamatan Trowulan. Di jalur tersebut terdapat sentra perdagangan yang dibangun oleh Pemkab Mojokerto. Namanya Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST). Pendirian sentra perkulakan tersebut dalam rangka mendukung industri kecil dan menengah khususnya sepatu dan tas yang berkembang di Kabupaten Mojokerto, terlebih lokasinya berdekatan dengan situs-situs peninggalan Majapahit.



Gambar 21. Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan
(Foto: Ranang AS., 2013)

PPST merupakan pusat perkulakan sepatu terbesar di Indonesia, memiliki sekitar 110 stan dengan 11 cluster, dan menempati lahan seluas 3,5 hektar. Meskipun terbesar dan lokasinya strategis, tetapi perkembangan PPST tersebut kurang menggembirakan, pengunjung semakin sepi, dan hanya beberapa kios sepatu saja yang buka, sedangkan kios lain beralih fungsi menjadi warung makan.

C. Seni Kerajinan di Mojokerto

Kebudayaan dan kesenian yang ada di Mojokerto tidak dapat dilepaskan dari kebesaran kerajaan Majapahit. Bahkan, Mojokerto dapat dikatakan sebagai pewaris dan memiliki kebudayaan Majapahit. Mojokerto memiliki kebudayaan atau kesenian dan tradisi yang beragam (Taufik dan Wandini, 2012: 1). Kabupaten Mojokerto memiliki berbagai jenis seni pertunjukan, seperti: bantengan, jaranan, reog, ludruk, wayang kulit, dan lain-lain.

Mojokerto juga memiliki beragam jenis seni kerajinan, seperti seni kerajinan logam (perak dan cor logam), bordir, sepatu, cor kuningan, kayu (perahu phinisi), fiber glas/gift, tas dan dompet, dan bambu.

Kabupaten Mojokerto memiliki beberapa sentra industri kecil khususnya kerajinan, seperti kerajinan batik, sepatu, tas dan dompet, bordir, cor kuningan, souvenir perahu phinisi, perak, mainan berbahan fiber glass, kain perca, dan kerajinan bambu. Pembahasan sub bab ini fokus pada kerajinan non batik, karena kerajinan batik akan dibahas secara terpisah di sub bab berikutnya.

1. Kerajinan Cor Kuningan

Sentra kerajinan cor kuningan terletak di Desa Bejijong dan Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Keberadaan sentra kerajinan cor patung kuningan tersebut secara turun temurun dirintis sejak awal 1970-an. Pengrajin tergabung dalam Koperasi Industri Cor Patung Kuningan (Kopinkra) “GANESHA”, dengan keanggotaan sekitar 150 pengrajin. Rata-rata setiap

pengrajin memperkerjakan 11-15 orang, dan diperkirakan kerajinan cor kuningan Bejjong menyerap tenaga kerja sekitar 2250 orang penduduk setempat.

Produk hasil kerajinan cor kuningan diminati oleh pasar dalam negeri seperti Bali, Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Sedangkan pasar mancanegara adalah Belanda, Jerman, Swedia, Belgia, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan Korea. Keunikan atau karakteristik yang dimiliki oleh kerajinan cor kuningan di Desa Bejjong adalah desain produk cor kuningan mengusung tema Majapahit. Bentuk produknya beranekaragam seperti patung katak, kuda, ikan, budha, patung etnik dan bentuk lain bertema Majapahit. Selain itu ada juga yang bertema nuansa Hindu-Budha seperti yang ditekuni pengrajin Agus Kasiyanto, pemilik UD Budha Special. Bahkan kerajinan cor kuningan juga berhasil mengantarkan seorang pengrajin cor kuningan bernama Supriyadi mendapat Anugerah Upakarti untuk kategori Produk Pelestarian Budaya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009.



Gambar 22. Kegiatan produksi cor kuningan di Bejjong
(Foto: Kompas/Iwan Setiyawan, 2013)

Kesadaran HaKI telah dimiliki oleh para pengrajin, bahkan Desa Bejjong tersebut telah memiliki Peraturan Desa Bejjong No. 6 Tahun 2008 tentang Perlindungan Hak Cipta Pengrajin Cor Patung Kuningan, yang dibentuk sesuai dengan mekanisme penyusunan peraturan desa yang diatur dalam Perda Kabupaten Mojokerto No.27 Tahun 2007. Pengrajin dan masyarakat setempat menyebutnya “PerDes”. Untuk melindungi karyanya dari penjiplakan, pengrajin tidak perlu mengurus HaKI ke Kementerian Hukum dan HAM yang tentu akan

memakan waktu dan biaya mahal, tetapi mereka cukup mendaftarkan karyanya ke pengurus desa. Kesadaran bersama tentang pentingnya berlaku jujur dan saling menghargai, pengrajin membangun komitmen untuk tidak saling mencontek karya yang telah didaftarkan dalam PerDes.

2. Kerajinan Patung Batu (Arca)

Trowulan tidak hanya terkenal dengan situs peninggalan Majapahit saja, tetapi juga terkenal dengan kerajinan patung batu. Tidak semua daerah memiliki sentra kerajinan batu, hanya Mojokerto dan Magelang saja. Sentra kerajinan patung batu tersebut mudah dicari, karena berada pinggir di jalan raya Trowulan, merupakan jalan nasional yaitu jalur utama Surabaya-Mojokerto-Jombang-Solo.



Gambar 23. Kegiatan produksi patung batu di Padepokan Selo Adji
(Foto: Ranang, 2013)

Salah satu pematung batu adalah Ribut Sumiyono, pemilik Padepokan Selo Adji dari Dusun Jatisumber, Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kreasi patung-patung batu Trowulan mayoritas mengacu pada *pakem* cerita Mahabarata atau Ramayana, tetapi ada juga yang keluar dari *pakem* tersebut.

3. Kerajinan Terakota

Desa Bejijong, selain dikenal dengan kerajinan cor logam, juga memiliki produk unggulan lain yaitu kerajinan terakota, kerajinan berupa patung atau benda lain yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Hal itu tampaknya ada kaitannya dengan aspek historis khususnya masa kerajaan Majapahit. Sangat dimungkinkan pada masa itu sudah ada kerajinan tembikar di daerah itu, karena Pusat Informasi Majapahit (Museum Trowulan) menyimpan banyak koleksi terakota. Selain itu karakter tanah di Trowulan cukup bagus untuk pembuatan terakota. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya candi peninggalan Majapahit yang terbuat dari bata merah. Saat ini pun, banyak penduduk yang memproduksi batu bata untuk bahan pembuatan rumah.

Salah satu pengrajin patung mini terakota adalah Kartono Adi, warga Dusun Kedungwulan, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan. Patung mini yang diproduksinya berhubungan dengan tema Majapahit seperti patung Raja Brawijaya, Tri Buana Tungga Dewi, Agastia, beberapa miniatur Candi Majapahit, motif hewan, serta patung kepala Maha Patih Gajah Mada. Adi pernah berkesempatan mengikuti pameran di JCC Jakarta. Apabila dibanding dengan kerajinan cor kuningan dan patung arca, kerajinan patung mini terakota memiliki kendala pemasaran, karena masih sebatas menitipkan di koperasi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Trowulan. Besarnya penjualan tergantung animo pengunjung museum.

4. Kerajinan Sepatu, Tas dan Dompot

Mojokerto juga memiliki sentra industri kerajinan kulit, khususnya produk alas kaki, tas, dan dompet. Sentra kerajinan produk alas kaki berlokasi di empat kecamatan yaitu Kecamatan Sooko (Desa Wringin Rejo, Japan, Karang Kedawang, Jampirogo, dan Sambiroto), Kecamatan Trowulan di Desa Pakis, Kecamatan Pungging di Desa Tunggal Pager, dan Kecamatan Puri (Desa Balongmojo dan Medali). Sedangkan sentra industri kerajinan tas dan dompet juga lokasinya menyebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Jetis (Desa

Mojorejo dan Banjarsari), Kecamatan Sooko (Desa Jampirogo dan Kedung Maling), dan Kecamatan Pungging (Desa Tulang Pager dan Sekargadung).

Kabupaten Mojokerto sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil produk alas kaki yaitu sepatu kulit dan sandal. Selain itu Mojokerto juga tumbuh industri kecil penghasil sepatu olahraga. Berbeda dengan produk alas kaki lainnya, keberadaan produsen sepatu olahraga ini tidak begitu banyak, hanya sekitar 20-an unit usaha, sedangkan produsen sepatu kulit dan sandal kasual telah mencapai ratusan unit usaha jumlahnya. Beberapa sentra produsen sepatu olahraga tersebut terdapat di Desa Bimbingsari (Kecamatan Sooko) dan Desa Jambuwaok (Kecamatan Trowulan). \



Gambar 24. Pembuatan produk alas kaki di Mojokerto
(Foto: Antara/Syaiful Arif, 2009)

Pemasaran produknya tidak hanya melalui Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST) yang dikelola Pemkab. Mojokerto saja, tetapi sebagian pengrajin juga telah memanfaatkan media internet untuk memasarkan produknya seperti melalui *tokobagus.com* dan *indonetwork.co.id*. Untuk memasuki pemasaran online, para pengrajin telah mendapatkan pelatihan dari PT. Telkom Mojokerto melalui program *Coorporate Social Responbility* (CSR) tahun 2012.

5. Kerajinan Perak

Kerajinan perhiasan perak Mojokerto berada di Desa Batankrajan (Kecamatan Gedeg) dan Desa Mojodadi (Kecamatan Kemlagi). Para pengrajin perak telah mampu berorganisasi dalam wadah yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Majapahit Jewelry”. KUB tersebut dimaksudkan agar keberadaan sentra perhiasan perak di Kab. Mojokerto semakin diakui oleh dunia serta meningkatkan omzet penjualan produknya. Mereka juga telah tergabung secara online dalam www.jewelrymajapahit.blog.com sebagai media promosi produk tiap pengrajin beserta profilnya. Beberapa pengrajin yang sudah tergabung di dalam situs tersebut adalah Anam Silver, Bandi Silver, Basman Silver, Ensi Silver, Kombang Silver, dan Matari Silver. Selain itu beberapa diantaranya juga tergabung dalam situs indonetnetwork.co.id untuk memasarkan produknya.

Produk perak yang dihasilkan meliputi cincin, giwang, liontin, emban, kalung, gelang, anting-anting, dan sebagainya. Bahkan ada juga yang memproduksi perhiasan dengan bahan alpaca dan monel dengan produknya yaitu cincin, gelang, liontin, kalung, pena, bros, dan berbagai jenis perhiasan atau asesoris lainnya. Dalam upaya meningkatkan usaha dan kualitas produknya, KUB tersebut secara berkala mengadakan pertemuan bulanan dengan mendatangkan Tenaga Penyuluh Lapangan Industri Kecil dan Menengah (TPL-IKM).

6. Kerajinan Anyaman Bambu

Kabupaten Mojokerto memiliki banyak sentra kerajinan bambu yang tersebar di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Gondang (Desa Karang Kuntan dan Bening), Kecamatan Kemlagi (Desa Mojopilang), Kecamatan Dawarblandong (Desa Gunungan), Kecamatan Jetis (Desa Mojorejo), dan Kecamatan Trowulan (Desa Domas dan Kejagan). Ragam produk kerajinan bambu yang dihasilkan cukup beragam. Kecamatan Gondang dan Trowulan menghasilkan produk kerajinan bambu seperti mainan, lampu hias (gantungan dan tempel), tudung saji, kursi tamu, keranjang dan lain-lain. Desa Mojopilang (Kecamatan Kemlagi) memproduksi kurungan ayam, dan Desa Mojorejo (Kecamatan Jetis) menghasilkan kerajinan sangkar burung dan gembol.



Gambar 25. Pembuatan produk alas kaki di Mojokerto
(Foto: Antara/Syaiful Arif, 2009)

Selain beberapa jenis kerajinan di atas, Kabupaten Mojokerto juga memiliki sentra kerajinan bordir yang berlokasi di beberapa desa seperti Desa Sooko (Kecamatan Sooko), Desa Balongmojo (Kecamatan Puri), Desa Jotangan (Kecamatan Mojosari), Desa Jatirejo (Kecamatan Jatirejo), dan Desa Ngares Kidul (Kecamatan Gedeg). Selain itu sentra kerajinan kayu perahu pinisi banyak diproduksi para perajin kayu di Desa Sumber Jati (Kecamatan Puri), Desa Wringinrejo (Kecamatan Sooko), dan Desa Bangsal (Kecamatan Bangsal). Sedangkan sentra kerajinan mainan dari bahan gift/fiber glass terdapat di Kecamatan Trowulan.

Dukungan dari pemerintah propinsi terhadap industri kecil menengan cukup memadai, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov.Jawa Timur telah menggratiskan pengajuan merek bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM).

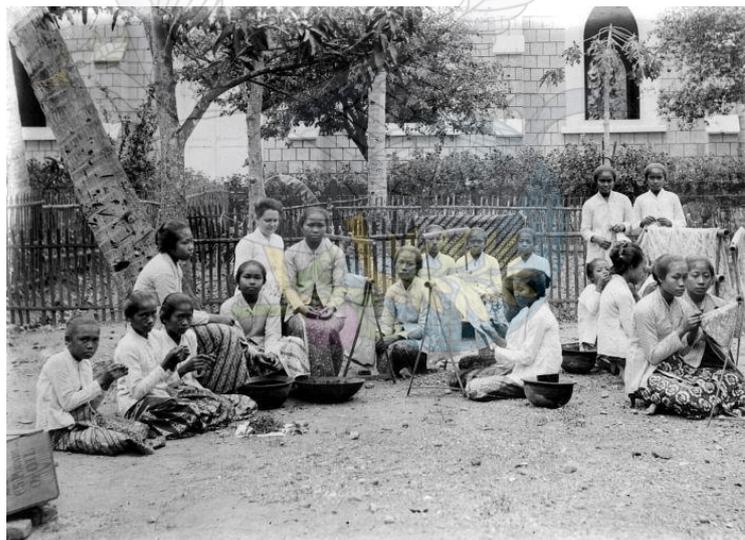
D. Seni Kerajinan Batik Mojokerto

1. Sejarah Batik Mojokerto

Meski Hardjonagoro berpandangan bahwa batik belum dikenal sejak zaman Hindu-Budha awal, zaman Majapahit. Bahkan batik tidak juga digunakan dalam upacara tradisional di istana, seperti upacara pernikahan bangsawan, melainkan tekstil selain batik (Hardjonagoro, 1979: 227). Akan tetapi jelas bahwa Majapahit menjadi sumber inspirasi yang tiada henti bagi para seniman masa

selanjutnya untuk menuangkan kreasinya (Mulyana, 1965: 38-39). Berdasar itu pula terdapat suatu pendapat bahwa sejarah batik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kebudayaan Majapahit. Demikian juga halnya keberadaan batik di Mojokerto tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan kerajaan Majapahit.

Dalam dunia batik, Mojokerto memiliki sentra penghasil batik seperti Kwali, Mojosari, Betero, dan Sidomulyo. Daerah pembatikan tersebut diduga berasal dari masa Majapahit (Nurainun, Heriyana dan Rasyimah, 2008: 124). Bahkan terdapat spekulasi bahwa batik Solo dan Yogyakarta merupakan penyempurnaan corak batik yang ada di Mojokerto (Nurainun, Heriyana dan Rasyimah, 2008: 124).



Gambar 26. Kursus batik di sekolah lokal untuk Modjowarno di Jawa Timur dipimpin oleh Ms Kats (Koleksi: Tropenmuseum)

2. UKM sebagai Sentra Batik Mojokerto

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan pilar perekonomian Indonesia. UKM dicirikan oleh: (1) kepemilikan kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar; (c) dimiliki oleh warga negara Republik Indonesia (WNI)); (d) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung, maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar; dan (e) Ter bentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Jenis usaha tersebut dapat dijumpai di hampir seluruh daerah di Indonesia, tidak terkecuali di daerah Mojokerto, Jawa Timur. Kerajinan batik sebagai aktivitas perekonomian masyarakat di Mojokerto umumnya terkategori sebagai usaha kecil dan menengah (UKM). Meski demikian, UKM batik Mojokerto memiliki prestasi baik tingkat nasional maupun propinsi. Pada Juli 2010 tahun lalu, dalam pameran batik untuk memperingati Hari Koperasi tingkat nasional di Gresik, batik tulis Kota Mojokerto mendapat pi penghargaan sebagai Juara I. Selain itu, dalam pameran acara Dewan Kerajinan/Kriya Daerah (Dekranasda) tingkat Jawa Timur pada Mei 2010 di gedung JATIM EXSPO Surabaya, pembatik Mojokerto juga mendapat penghargaan sebagai Juara I untuk kategori desain terbaik. Berikut ini beberapa UKM batik di Kota/Kabupaten Mojokerto.

a. Batik Sofia

Seperti umumnya nama UKM di berbagai tempat, UKM Batik Sofia diambil dari nama pemilik usaha, yakni Ibu Sofia. UKM Batik Sofia beralamat di Jl. Mojopahit – Suratan Gg. Tengah No. 15 Mojokerto, Telp./HP. 0321-6220039 / 085 645 819 830. Batik Sofia berdiri sejak tahun 2009 atas pembinaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Mojokerto. Dalam mengembangkan usahanya, Batik Sofia mendapatkan pembinaan dari Disperindag, salah satunya mendapatkan kesempatan mengikuti pameran batik tiap tahun. Saat ini Batik Sofia belum terwadahi dalam koperasi, sebenarnya dulu sudah pernah ada yaitu Koperasi Batik Brawijaya namun tidak beroperasi lagi.

Dengan karyawan 5 orang, Batik Sofia mampu memproduksi 2-3 potong kain (batik tulis), dan 10 potong kain (batik cap) per bulannya, tergantung pesanan. Fokus produksinya masih sebatas kain batik, belum produk baju. Omzet penjualan sekitar Rp700.000 – Rp1.000.000 per bulan (bersih), dengan area pemasaran wilayah Malang, Mojokerto, dan pameran-pameran di beberapa kota.

Motif batik yang diproduksi berupa hasil rancangan sendiri yaitu motif Mengkudu, selain itu motif pemberian Disperindag Mojokerto seperti *Motif Seruni, Takir Kontang, Kawung Rambutan, Sekar Jagat, dan Mojo*.

b. Batik Ali

Di Desa Kranggan Mojokerto juga terdapat UKM “Batik Ali” yang dikelola oleh H. Ali Kasyan, beralamat di Suratani Gg. 4 Kranggan Telp.0321 6149411/0321320083. Batik Ali berdiri sejak tahun 2010 dan hingga sekarang memiliki karyawan 4 orang. Motif andalannya adalah *Motif Merak* yang dikreasi sendiri, selebihnya motif tergantung pesanan. Produk yang dihasilkan sebatas kain, belum sampai ke pakaian jadi.

Kapasitas produksi batik tulis 4 – 5 potong/ bulan dan batik cap 10 potong/bulan, sedangkan omzet per bulannya sekitar 10 – 15 juta. Harga batik tulis Rp200.000 s.d. Rp 1.000.000, cap dan kombinasi Rp 100.000 s.d. Rp 200.000. Area pemasarannya di rumah dan penawaran ke kantor-kantor atau lembaga-lembaga di Mojokerto. Dalam pengembangannya, Batik Ali mendapatkan pelatihan dari dinas setempat dan kesempatan pameran batik setahun sekali. Sejauh ini UKM ini belum terwadahi dalam koperasi atau sejenisnya.

c. Negi Batik Tulis

Menurut Heni Yunina, pemilik “Negi Batik Tulis” Mojokerto yang beralamat di Dinoyo, Jatirejo, Kabupaten Mojokerto telepon 0321-496731/081654906698 (you.nina@yahoo.com), Negi Batik Tulis juga memiliki *artshop* di Jl.Gajahmada No. 05 Mojosari, Mojokerto. Selain itu memiliki beberapa situs online yaitu batiktulismajapahitmojokerto.com/, dindin-busanamuslim.com, dindindistro.com, dan batiktulismajapahitmojokerto.com. Negi berdiri sejak 2009 dan sekarang telah memiliki karyawan sejumlah 50 orang. Selain memproduksi kain, Negi juga menghasilkan pakaian jadi khususnya busana muslim dimana sebagai awal usahanya yang digeluti.

Kapasitas produksinya cukup besar yaitu batik cap 20 potong/hari, dan batik tulis 40 potong/bulan dengan omzet perbulan sekitar 35 juta. Besaran harga batik cap Rp75.000 – Rp300.000 dan batik tulis Rp85.000 – Rp 1,5 juta tergantung jenis kainnya. Sejauh ini area pemasaran sampai di Bandara Juanda Surabaya, SMESKO Jakarta, Mall CITO Surabaya, Mall Royal Plaza Surabaya, dan pameran pameran yang diadakan oleh Dinas Koperasi, IWAPI, dan BI. Selain itu sering mendapatkan undangan secara pribadi untuk pameran di Surabaya, Situbondo, Probolinggo, Malang, dan Madura. Kemandirian Negi Batik ditunjukkan dengan tidak ikutnya dalam berbagai kegiatan pameran yang difasilitasi oleh dinas terkait.



Gambar 27. Salah satu toko dan etalase milik Heni Yunina
(Foto: Nina, 2013)

Pada awalnya Heni membaca peluang di Kabupaten Mojokerto pada saat itu belum banyak pengrajin batik. Selain itu ia juga melihat Mojokerto memiliki potensi seni dan budaya luar biasa yang dapat diaplikasikan ke dalam batik. Maka dari itu, ia menggali inspirasi dari beragam peninggalan kepurbakalaan dan kemudian menciptakan motif-motif yang bernuansa Mojopahitan. Perancangan motif batik dilakukannya sendiri. Berbagai motif yang telah dihasilkan yaitu *Motif Mojopahit*, *Candi*, *Surya*, *Buah Maja*, *Wader Segaran*, dan *Gajah Mada*. Selain itu, Negi memiliki empat merek dagang unggulan, yaitu *Din-Din* (merek busana muslim anak-anak), *Ofi-Men's Collection* (merek busana pria dewasa), *Excellent 64* (merek busana wanita dewasa), dan *NEGI* (merek batik tulis).

d. Batik Tulis Erna

Batik ERNA didirikan pada tahun 2003 oleh pemiliknya, yakni Ibu Erna. Kemahirannya dalam membatik karena mewarisi kemahiran neneknya, Murni, yang juga perajin batik tulis. Hanya saja saat itu penjualannya di pasar terdekat. Saat ini Batik Tulis Erna memiliki karyawan sebanyak 15 orang. Batik Tulis Erna berlokasi di Jl. Surodinawan II / 26 Desa Surodinawan,

Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Selain memiliki *showroom*, Ernawati juga menjadi penampung kain batik produk pengrajin rumahan di sekitarnya.

Motif-motif yang sudah dihasilkan diantaranya adalah *Merico bolong*, *Sisik Gringsing*, *Rawan Inggek*, *Pring sedapur*, *Koro Renteng*, dan *Matahari*. Kesemuanya sudah dipatenkan yang difasilitasi oleh Disperindag Pemerintah Kota Mojokerto. Selain itu Ernawati juga telah membuat lebih dari 30 motif batik lainnya.

Produk dari Batik Tulis Erna dipasarkan ke beberapa daerah seperti Surabaya, Malang, Jakarta, Medan, kota-kota di Kalimantan, hingga beberapa daerah di Jawa Tengah. Omzet usaha penjualan batiknya bisa mencapai kisaran Rp25 juta hingga Rp60 juta per bulan. Sedangkan batik produksinya dijual dengan harga antara Rp125 hingga Rp2,5 juta per lembar tergantung kualitasnya.



Gambar 28. Artshop Batik Tulis Erna
(Foto: Nina, 2013)

Batik Tulis “Erna” pernah mendapatkan pinjaman bergulir dari Pemerintah Kota Mojokerto dan menjadi UKM binaan dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Pemkot Mojokerto. Pembinaan dari dinas

pemkot berupa bantuan dana bergulir tanpa bunga, pelatihan, dan bantuan pemasaran. Selain itu Batik Erna juga pernah memenangi lomba desain batik.

3. Karakteristik Batik Mojokerto

Batik Mojokerto memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda dari batik lainnya. Karakteristik batik Mojokerto dapat diidentifikasi secara visual melalui motif dan warnanya.

Produk batik dari satu daerah biasanya berbeda dengan produk batik dari daerah lain. Perbedaan itu merujuk pada aspek visual, seperti bentuk motif, warna, gaya, dan teknik pembuatan. Perbedaan aspek-aspek visual itu disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan alam, historis, sosial, budaya, teknik, filosofi, dan faktor ekonomi.

Demikianlah batik Mojokerto memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dari batik lainnya. Batik Mojokerto dapat diidentifikasi melalui corak atau motifnya. Jenis-jenis motif batik Mojokerto antara lain adalah: “Surya Majapahit”, “Alas Majapahit”, “Lerek Kali”, “Gedheg Rubuh”, “Bunga Matahari” atau “Matahari”, “Mrico Bolong”, “Pring Sedapur”, “Gringsing”, “Bunga Sepatu”, “Kawung Cemprot”, “Koro Renteng”, “Sisik Gringsing, dan ”Rawan Inggek”, “Ukel Cambah”, “Kembang Suruh”, “Buah Mojo”, “Mata Klungsu”, “Mahkota”, Kupu-kupu”, “Kembang Baya”.

Terdapat pendapat bahwa tiga motif pertama - “Surya Majapahit”, “Alas Majapahit”, dan “Lerek Kali” - dipandang sebagai motif khas batik Mojokerto. Hal ini didasarkan karena selain tiga jenis motif tersebut, motif lainnya juga didapati di daerah lain.



Gambar 29. Surya Majapahit
(Foto: Ranang AS., 2013)

Motif yang dianggap sama atau setidaknya mirip dengan batik dari daerah lain adalah “Mrico Bolong”, “Pring Sedapur”, “Gringsing”, dan ”Rawan Inggek”. Meski terdapat kesamaan nama, akan tetapi secara visual berbeda. Perbedaan ini dimungkinkan karena setiap daerah memiliki akar budayanya masing-masing, yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain. Jadi, persamaan nama motif tidak identik dengan visualitasnya.

Betapaun juga, keberadaan suatu motif tidak dapat dilepaskan dari faktor yang mendorong kemunculannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seniman dalam proses kreatifnya. Seniman bukan individu yang terisolasi, melainkan menjadi bagian dari masyarakatnya. Gagasan, pemikiran, dan imajinasi seniman tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana seniman berada. Artinya lagi bahwa konteks historis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain merupakan ruang di mana seniman berinteraksi.

Demikian halnya pengrajin di Mojokerto dalam mengkreasi motif batik, sebagaimana dilakukan oleh Ernawati. Sebagai pengrajin batik, ia telah menghasilkan rancangan motif batik Mojokerto lebih dari 30 macam. Enam di antaranya telah didaftarkan di Dinas Perindustrian dan Persagangan Kabupaten Mojokerto, seperti “mrico bolong”, “rawan inggek”, “sesek grenseng”, “matahari”, “koro renteng”, dan “reng sedapur”.

Motif batik Mojokerto dipengaruhi oleh sejarah masa lalu, misalnya adalah motif “Surya Majapahit” atau “Alas Majapahit”. Dari nama motif sekilas lalu menimbulkan asosiasi historis, Majapahit. Motif “Surya Majapahit” merupakan abstraksi dan simbolisasi dari kejayaan Majapahit. Sedangkan motif “Alas Majapahit” menggambarkan fenomena hutan dengan binatang yang ada di dalamnya. Predikat Majapahit diwujudkan melalui bentuk “surya” (“Surya Majapahit” dan candi bentar.

Motif “Surya Majapahit” dalam relief candi terkategori sebagai medalion. Motif ini digambarkan dengan bentuk bulat, di sisi pinggir terdapat semacam kelopak yang bergaris, di antara kelopak terdapat garis-garis seperti pancaran sinar. Penempatan motif ini biasanya di kubang sangkup candi sebagai simbol kerajaan Majapahit. Dalam tradisi Hindu, surya diidentifikasi sebagai dewa Surya, Wisnu.



Gambar 30 (a) dan (b)
Motif Alas Majapahit (Koleksi: Andhisti, 2010) Motif Surya Majapahit (Koleksi: Andhisti, 2010)

Lingkungan sosial juga mempengaruhi seniman dalam berkreasi. Pada motif batik Mojokerto hal ini dapat dilihat melalui motif “Gedheg Rubuh”. Motif yang dipengaruhi oleh faktor sosial tampak seperti motif “Gedheg Rubuh”. Motif ini menyerupai anyaman bambu yang miring (hampir roboh). Motif ini merupakan abstraksi dan simbolisasi dari kondisi sosial ekonomi masyarakat bawah.

Motif batik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam tampak pada motif “Mrico Bolong” dan “Pring Sedapur”. Motif “Mrico Bolong” berupa bulatan merica yang berlubang. Motif “Pring Sedapur” merupakan gambaran rumpun bambu dengan daun-daun menjuntai dan merak. Motif ini berwarna dasar putih dengan batang bambu warna biru. Sedangkan daunnya warna biru dan hitam.



Gambar 31 (a) dan (b)

Motif Mrico Bolong (Koleksi: Andhisti, 2010)	Motif Pring Sedapur (Koleksi: Andhisti, 2010)
---	--

Motif yang bersumber dari fenomena alam adalah “Koro Renteng”, “Merak Glathik”, “Rawan Inggek”, “Ukel Cambah”, “Kembang Suruh”. Motif

“Koro Renteng” menggambarkan buah koro atau kacang koro (latin: *Canavalia*). Di Indonesia terdapat tiga jenis kacang koro, yakni kacang koro pedang (*Canavalia gladiata*), kacang koro benguk (*Mucuna pruriens*), dan kacang koro kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus*). Motif “Koro Renteng” adalah untaian butir-butir koro (Jawa: *direntengi*) satu demi satu.

Aktivitas domestik kaum wanita di dapur, kadang kala memunculkan gagasan kreatif. Kecambah dengan keunikan bentuk tunas dan warna putihnya merupakan daya tarik dan inspirasi dalam mengkreasi motif batik. Motif “Ukel Cambah” adalah gambaran tentang aktivitas domestik dan keakraban kaum wanita dengan dunia memasak.



Gambar 31 (a) dan (b)
Motif Koro Renteng Motif Ukel Cambah
(Koleksi: Andhisti, 2010) (Koleksi: Andhisti, 2010)

Terdapat juga motif yang dipengaruhi oleh keindahan alam, yakni burung merak dan gelatik. Merak dikenal karena keindahan bulunya, sementara gelatik dikenal karena warna hitam legam dengan warna putih di bagian kepala.

Motif “Rawan Inggek” menggambarkan tentang burung dan rawa-rawa. “Rawan” berasal dari kata rawa dalam bahasa Jawa yang berarti di rawa-rawa,

sedangkan “Inggek” berarti berenang. “Rawan Inggek” adalah motif yang menggambarkan burung berenang di rawa-rawa.



Gambar 32 (a) dan (b)
Motif Merak Glatik Motif Rawan Inggek
(Koleksi: Andhisti, 2010) (Koleksi: Andhisti, 2010)

Sirih (Jawa: *suruh*) merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Terdapat jenis sirih merah (Latin: *Piper Crocatum*) dan sirih hijau (Latin: *Piper betle*). Pada zaman dahulu sirih oleh kaum wanita dikunyah bersama gambir dan kapur. Dalam tradisi Jawa, daun sirih digunakan dalam ritual perkawinan, sebagai jamu dan diyakini mampu menyembuhkan penyakit. Dalam kenyataannya sirih tidak berbunga. Tetapi dalam motif “Kembang Suruh” digambarkan sebagai tanaman menjalar dan berbunga.



Gambar 33. Motif Kembang Suruh
(Koleksi: Andhisti, 2010)

E. Proses Kreatif Perancangan Motif Batik Khas Mojokerto

Proses kreatif perancangan motif batik khas Mojokerto dilakukan melalui beberapa fase, yakni inventaisasi dan identifikasi relief candi, pemilihan anasir motif pada relief candi, aktivitas perancangan, dan hasil rancangan.

1. Identifikasi Relief Candi Majapahit

Seperti dinyatakan Slamet Mulayana bahwa Majapahit telah menginspirasi berbagai seniman di masa-masa selanjutnya. Majapahit seolah menjadi model bagi kebudayaan yang berkembang di kemudian hari. Hal itu dapat disaksikan, misalnya pada pintu gerbang Masjid Kudus yang menyerupai candi bentar dari masa Majapahit. Arsitektur atau bangunan istana keraton pada masa Mataram Islam merupakan kelanjutan dari arsitektur atau bangunan masa Majapahit. Tidaklah mengherankan apabila Majapahit menjadi sumber referensi dan inspirasi

praktik kreasi seni dan budaya hingga kini. Tidak terkecuali para pengrajin batik di Mojokerto. Mojokerto tidak hanya sebagai situs kerajaan Majapahit, tetapi sekaligus sebagai pewaris seni dan budaya Majapahit.

Tidak mengherankan jikalau banyak hasil kreasi artistik dan estetik para seniman Mojokerto yang berkiblat pada seni dan budaya Majapahit. Hal seperti itu tampak pada produk seni batik Mojokerto. Candi dan relief perlu digali, dipelajari, dan dikembangkan serta diekspresikan menjadi karya seni yang kreatif dan inovatif dengan tetap memiliki karakteristik kedaerahan. Pengrajin Mojokerto menyadari bahwa candi berikut relief yang ada padanya merupakan sumber inspirasi guna dikembangkan menjadi kreasi motif-motif baru.

Di wilayah Kabupaten Mojokerto terdapat 12 peninggalan Majapahit, yakni: Candi Bajang Ratu, Candi Bangkal, Candi Jedong, Candi Kasiman Tengah, Candi Minak Jinggo, Candi Kedaton, Candi Tikus, Candi Kendalisodo, Petirtaan Jolotundo, dan Candi Siti Inggil. Sementara itu Candi Brahu dan Wringin Lawang tidak dibahas karena tidak didapati anasir motif pada reliefnya.

a. Anasir-anasir Motif pada Relief Candi

Pada bagian ini dibahas tentang anasir motif pada beberapa candi yang ada di Mojokerto. Anasir motif yang dimaksud adalah unsur-unsur yang ada pada relief candi. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai potensi visual yang dapat digunakan untuk mengembangkan motif batik khas Mojokerto. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Mojokerto merupakan situs purbakala dengan kekayaan berbagai jenis candi. Potensi ini dapat dipandang sebagai potensi budaya. Hal ini pula dapat dijadikan sebagai pembentuk karakteristik daerah dan karakteristik batik Mojokerto. Berikut ini adalah hasil inventarisasi dan identifikasi anasir-anasir motif pada relief candi di Mojokerto.

1. Anasir Motif pada Relief Candi Bajang Ratu

Anasir motif pada relief Candi Bajang Ratu dapat dikelompokkan ke dalam anasir tumbuhan, anasir binatang, anasir geometris, dan anasir lainnya. Anasir tumbuhan berbentuk sulur-suluran. Anasir binatang berbentuk singa, kepala kala, kepala garuda, dan naga. Anasir geometris terdiri dari limas terbalik. Di samping itu juga didapati anasir lain, yakni matahari.



Gambar 34. Anasir Tumbuhan Berbentuk Antefiks
Relief Candi Bajang Ratu



Gambar 35. Anasir Binatang
Relief Candi Bajang Ratu



Gambar 36. Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala
Relief Candi Bajang Ratu

2. Anasir Motif pada Relief Candi Bangkal

Anasir motif pada relief Candi Bangkal dapat dikelompokkan ke dalam anasir tumbuhan, anasir binatang, anasir geometris, dan anasir lainnya. Anasir tumbuhan berbentuk sulur-suluran, gunungan terbalik. Anasir binatang berbentuk kepala kala, kerang. Anasir geometris terdiri dari limas terbalik, tapak dara, motif geometris (jajarang genjang), guirlande.



Gambar 37. Anasir Tumbuhan berbentuk Tumpal Terbalik
Relief Candi Bangkal



Gambar 38. Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala
Relief Candi Bangkal



Gambar 39. Anasir Binatang Berbentuk Kerang
Relief Candi Bangkal

3. Anasir Motif pada Relief Candi Jedong

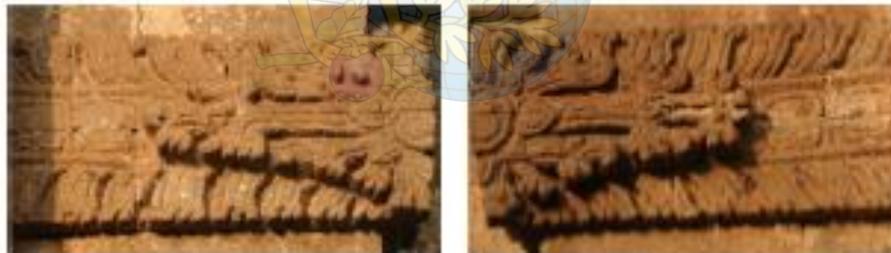
Anasir motif pada relief Candi Jedong terdiri dari anasir tumbuhan dan anasir binatang. Anasir tumbuhan berbentuk sulur-suluran. Anasir binatang berbentuk kepala Kala yang terdapat pada bagian atas ambang pintu baik sebelah barat maupun sebelah timur. Hiasan ini juga terdapat pada atap, menempel di sisi utara dan selatan. Di samping itu juga terdapat anasir motif lain berbentuk gunung yang terdapat di setiap sudut. Pada bagian bawah atap terdapat hiasan kala dan di bagian sudutnya dihiasi motif gunung (antefik).



Gambar 40. Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala
Relief Candi Jedong



Gambar 41. Anasir Tumbuhan Berbentuk Sulur-suluran
Relief Candi Jedong



Gambar 42. Anasir Tumbuhan Berbentuk Tumpal
Relief Candi Jedong



Gambar 43. Anasir Tumbuhan Berbentuk Tumpal
Relief Candi Jedong

4. Anasir Motif pada Relief Candi Kasiman Tengah

Anasir motif pada relief Candi Kesiman Tengah terdiri dari anasir tumbuhan anasir binatang, anasir manusia, dan anasir geometris. Anasir tumbuhan berbentuk bunga disertai dengan satu bunga dan kelopak bunga. Anasir binatang berbentuk singa dan kelinci. Anasir manusia berbentuk figur wanita.



Gambar 44. Anasir Tumbuhan Berbentuk Bunga
Relief Candi Kesiman Tengah



Gambar 45. Anasir Tumbuhan
Relief Candi Kesiman Tengah



Gambar 46. Anasir Binatang Berbentuk Kala
Relief Candi Kesiman Tengah



Gambar 47. Anasir Binatang Berbentuk Kelinci (Hare)
Relief Candi Kesiman Tengah



Gambar 48. Anasir Binatang Berbentuk Singa
Relief Candi Kesiman Tengah



Gambar 49. Anasir Binatang Berbentuk Figur Wanita
Relief Candi Kesiman Tengah

5. Anasir Motif pada Relief Candi Minakjinggo

Anasir motif pada relief Candi Minakjinggo terdiri dari anasir tumbuhan, anasir binatang, anasir geometris, dan anasir lainnya. Anasir tumbuhan berbentuk pohon hayat, ceplok dan sulur-suluran. Anasir binatang berbentuk kelinci (*Hare*), kepala kala. Anasir geometris berbentuk guirlande. Selain itu juga didapati anasir motif yang bersifat artefak berbentuk rumah.

Hiasan berupa kepala Kala terdapat pada sisi atas pintu candi. Figur ini dicirikan oleh adanya tanduk, mata melotot, taring dan dagu, cakar, dan sulur-suluran. Kepala kala yang menyerupai muka manusia merupakan penggambaran Banaspati, yakni binatang penjaga hutan (Kempers, 1954: 11 dan 78-98).

Hiasan kepala Kala merupakan lambang penolak bala. Kepala Kala juga diyakini memiliki kekuatan sakti (van der Hoop, 1949). Hiasan meander terdapat pada sisi atas panil relief dan hiasan berupa untaian bunga di sisi bawah. Hiasan berupa figur binatang berkaki empat, bersayap, dan pada bagian ekor dihiasi dengan bentuk sulur-suluran. Hiasan berupa figur hewan *hare* menyerupai kelinci, bertelinga besar, bertanduk, dan berekor panjang. Hiasan ini melambangkan kelahiran kembali, pembaharuan, api kesucian, dan kehidupan setelah mati (Choper, 1978: 79).



Gambar 50 (a). Anasir Binatang Berbentuk Kelinci (*Hare*)

Relief Candi Minakjinggo



Gambar 50 (b). Anasir Binatang Berbentuk Kelinci (*Hare*)
Relief Candi Minakjinggo



Gambar 51. Anasir Binatang Berbentuk Kepala Kala
Relief Candi Minakjinggo



Gambar 52. Anasir Tumbuhan Berbentuk Pohon Hayat
Relief Candi Minakjinggo



Gambar 53. Anasir Tumbuhan Berbentuk Ceplok
Relief Candi Minakjinggo



Gambar 54. Anasir Tumbuhan Berbentuk Sulur-suluran
Relief Candi Minakjinggo



Gambar 55. Anasir Artefak Berbentuk Rumah
Relief Candi Minakjinggo

6. Anasir Motif pada Relief Candi Kedaton

Anasir motif pada relief Candi Kedaton tidak cukup menonjol, seperti anasir motif berbentuk geometris yang dikombinasikan dengan anasir tumbuhan berbentuk tumpal.



Gambar 56. Anasir Motif Berbentuk Geometris dan Tumpal Relief Candi Kedaton

7. Anasir Motif pada Relief Candi Tikus

Pada relief Candi Tikus didapati anasir tanaman berupa bunga melati, bunga teratai, geometris, dan kepala kala.



Gambar 57. Anasir Tanaman Berbentuk Bunga Teratai Relief Candi Tikus



Gambar 58. Anasir Tanaman Berbentuk Ceplok Relief Candi Tikus



Gambar 59. Anasir Tanaman Berbentuk Bunga Melati yang dipadu dengan Anasir Geometris Relief Candi Tikus



Gambar 60. Anasir Kepala Kala Relief Candi Tikus

8. Anasir Motif pada Relief Candi Kendalisodo

Relief Candi Kendalisodo menggambarkan cerita Panji. Cerita Panji digambarkan memakai topi tekes. Panji termasuk golongan bangsawan kraton. Relief menggambarkan Panji saat berkelana di kehidupan dunia yang tidak ada kaitan langsung dengan dewa (Manuaba, Setijowati, dan Karyanto, 2013: 61). Anasir motif pada relief Candi Kendalisodo terdiri dari anasir geometris, artefak, tumpal terbalik, dan sulur-suluran.



Gambar 61. Cerita Panji
Relief Candi Kendalisodo



Gambar 62 (a, b, c). Anasir Motif Geometris
Relief Candi Kendalisodo



Gambar 63. Anasir Motif Geometris
Relief Candi Kendalisodo



Gambar 64. Anasir Motif Tumbuhan Berbentuk Tumpal Terbalik
Relief Candi Kendalisodo

9. Anasir Motif pada Relief Petirtaan Jolotundo

Candi Jolotundo merupakan pertirtaan atau pemandian. Candi ini berada di sebelah barat lereng Gunung Bekel, dipuncak barat Gunung Penanggungan. Candi ini merupakan tempat pemandian Udayana (Duijker, 1944: 163). Candi Jolotundo dibangun oleh raja Jenggala bernama Panji Joyokusumo dan merupakan bangunan pemakaman (Harianti; Pinasti; dan Sudrajat, 2007). Relief candi menggambarkan Bhima yang berada di sisi depan (barat) teras. Relief candi menggambarkan kehidupan keluarga pendawa dan nenek moyangnya (Duijker, 1944: 163). Pada sisi kolam Jolotundo terdapat hiasan berbentuk garuda dan naga. Kedua figur ini merujuk

pada tema *amrta*.

Tabel 1
Anasir-anasir Motif pada Relief Candi

Candi	Anasir Motif Dalam Relief			
	Flora	Fauna	Geometris	Figur Lain
Bajang Ratu	Sulur-suluran	Singa, Kepala Kala, Kepala Garuda, naga	Limas terbalik, Matahari	Sri Tanjung
Bangkal	Sulur-suluran	Kerang, Kepala Kala	Tapak Dara, Guirlande, Tumpal, Jajaran Genjang	
Jedong	Sulur-suluran, Tumbuhan berbentuk tumpal	Kepala Kala		Gunung
Kasiman Tengah	Bunga	Kepala Kala, Kelinci, Singa		Figur wanita
Menak Jinggo	Sulur-suluran, Untaian Bunga, Pohon hayat, Bunga ceplok	Kepala Kala, Binatang Berkaki empat, Kelinci (Hare)	Guirlande	Banaspati, Artefak berbentuk rumah
Kedaton	Tumbuhan berbentuk tumpal		Meander	
Tikus	Sulur-suluran, Bunga Teratai, Bunga Mawar, Ceplok	Kepala Kala	Lingkaran	
Kendalisodo	Tumbuhan berbentuk tumpal, Ceplok	Figur Panji	Jajrang genjang, belah ketupat, meander	Panji

2. Pemilihan Ragam Hias Relief sebagai Referensi Pengembangan Batik Khas Mojokerto

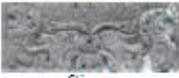
Dari hasil identifikasi di atas, diperoleh beberapa ragam hias terpilih sebagai acuan bagi tim kreatif dalam mengembangkan motif batik Mojokerto. Sebenarnya semua ragam hias menarik dijadikan motif batik, tetapi peniti perlu mengerucutkan pada ragam hias yang berkarakter saja yang dipilih. Ragam hias relief tersebut adalah:

Tabel 2

Visualitas Anasir Motif dalam Relief

Candi	Visualitas Anasir Motif dalam Relief			
	Flora	Fauna	Geometris	Figur Lain
Bajang Ratu	 Sulur-suluran	 Singa,  Kepala Kala,		
Bangkal	 Tumbuhan berbentuk tumpal terbalik	 Kepala Kala	 Kerang berbentuk geometris	
Jedong	 Sulur-suluran,  Tumbuhan berbentuk tumpal	 Kepala Kala		



Candi	Visualitas Anasir Motif dalam Relief			
	Flora	Fauna	Geometris	Figur Lain
Kasiman Tengah	 Bunga	 Kepala Kala,  Singa		Figur wanita
Menak Jingga	 Ceplok	 Binatang Berkaki empat  Kepala Kala	Gurilande	 Artefak berbentuk rumah
Kedaton	 Tumbuhan berbentuk tumpal		Meander	
Tikus	 Bunga Teratai  Bunga Metali	 Kepala Kala		
Kendalisodo	 Tumpal terbalik		 Jajarang Genjang	 Panji

Lebih jauh, dari hasil penentuan motif terpilih tersebut, lalu peneliti melakukan ‘pengeraman’ pemikiran/ide atau kontemplasi atas semua objek yang sudah dicermati dan dipilih sebagai modal untuk melakukan tahapan proses kreatif selanjutnya.

3. Perancangan Motif

Tahapan ini dimaksudkan untuk menemukan motif batik khas Mojokerto. Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan itu adalah:

a. Menggambar Motif

Kegiatan menggambar motif dilakukan oleh tim kreatif yang dibentuk oleh peneliti. Tim kreatif tersebut terdiri atas 4 mahasiswi dari Prodi Kriya Seni dan Prodi Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Tim kreatif diberikan pengarahan oleh ketua peneliti agar fokus dalam perancangan motif yang sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 65. Proses menggambar motif tim kreatif
(Gambar: Ranang, 2013)

Dengan mendasarkan pada ragam hias relief yang telah ditentukan di atas, tim kreatif melakukan eksplorasi motif batik dengan arahan dan bimbingan dosen peneliti. Dari kegiatan menggambar dihasilkan beragam gambar motif. Kemudian hasilnya dievaluasi oleh peneliti bersama tim kreatif, untuk dilakukan pembenahan gambar yang diperlukan.



Gambar 66. Hasil menggambar motif
(Gambar: Ranang, 2013)

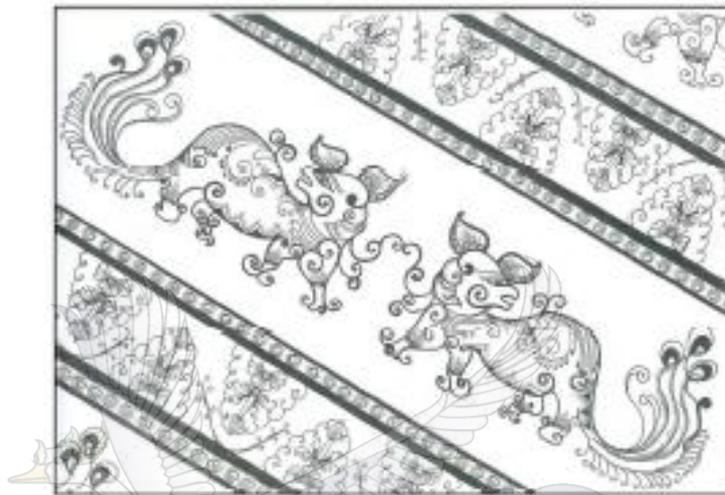
b. Digitalisasi Gambar Motif

Dari hasil kegiatan menggambar motif yang dilakukan oleh tim kreatif, peneliti menyeleksi gambar motif yang dianggap sudah mencerminkan kekhasan Majapahit yang berpotensi dikembangkan menjadi motif batik Mojokerto. Hasil seleksi selanjutnya dilakukan penguatan garis gambar dengan spidol hitam dan penyambungan garis yang masih terputus. Bila semuanya sudah sempurna, kemudian bekas pensil dibersihkan dengan penghapus.



Gambar 67. Proses *scanning* oleh tim kreatif
(Gambar: Ranang, 2013)

Gambar motif tersebut selanjutnya didigitasi dengan *scanner* dengan luaran resolusi antara 200 s.d 300 pixels. Hasil *scanning* berupa file gambar format JPEG. Format tersebut relevan dengan aplikasi grafis yang akan digunakan dalam pengolahan gambar dan pewarnaan secara digital di tahap berikutnya.



Gambar 68. Gambar motif hasil *scanning*
(Gambar: tim kreatif, 2013)

Selain dengan cara di atas, menggambar motif dapat dilakukan langsung secara digital menggunakan Coreldraw. Dari konsep motif, langsung digambar dengan komputer, sehingga diperoleh gambar yang baik, bahkan detail garis dapat tercapai. Bahkan sebenarnya pewarnaan dapat dilakukan di aplikasi tersebut. Hanya saja diperlukan *skill* yang tinggi dalam mengoperasikan Coreldraw.

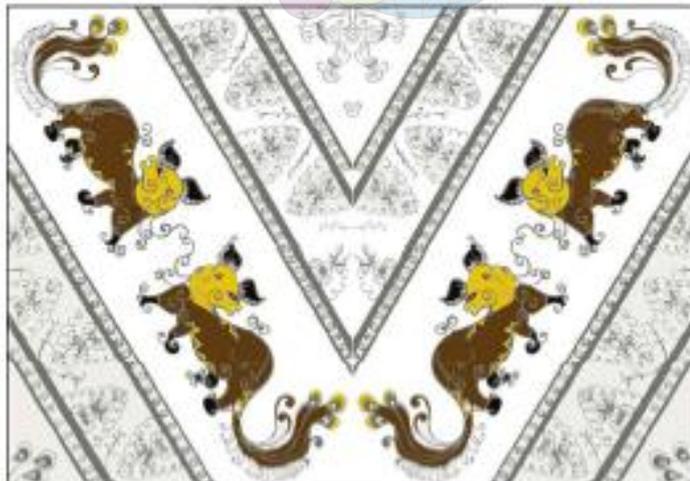
c. Perwarnaan Desain Motif

Gambar JPEG hasil *scanning* diolah dengan aplikasi Adobe Photoshop. Penggunaan aplikasi tersebut agar mudah dalam pengolahan gambar dan eksplorasi warna. Jika dibandingkan dengan aplikasi lain, Photoshop lebih memadai untuk digunakan dalam perancangan motif. Selain itu, tim kreatif (mahasiswa) sudah banyak yang familier dengan aplikasi tersebut.



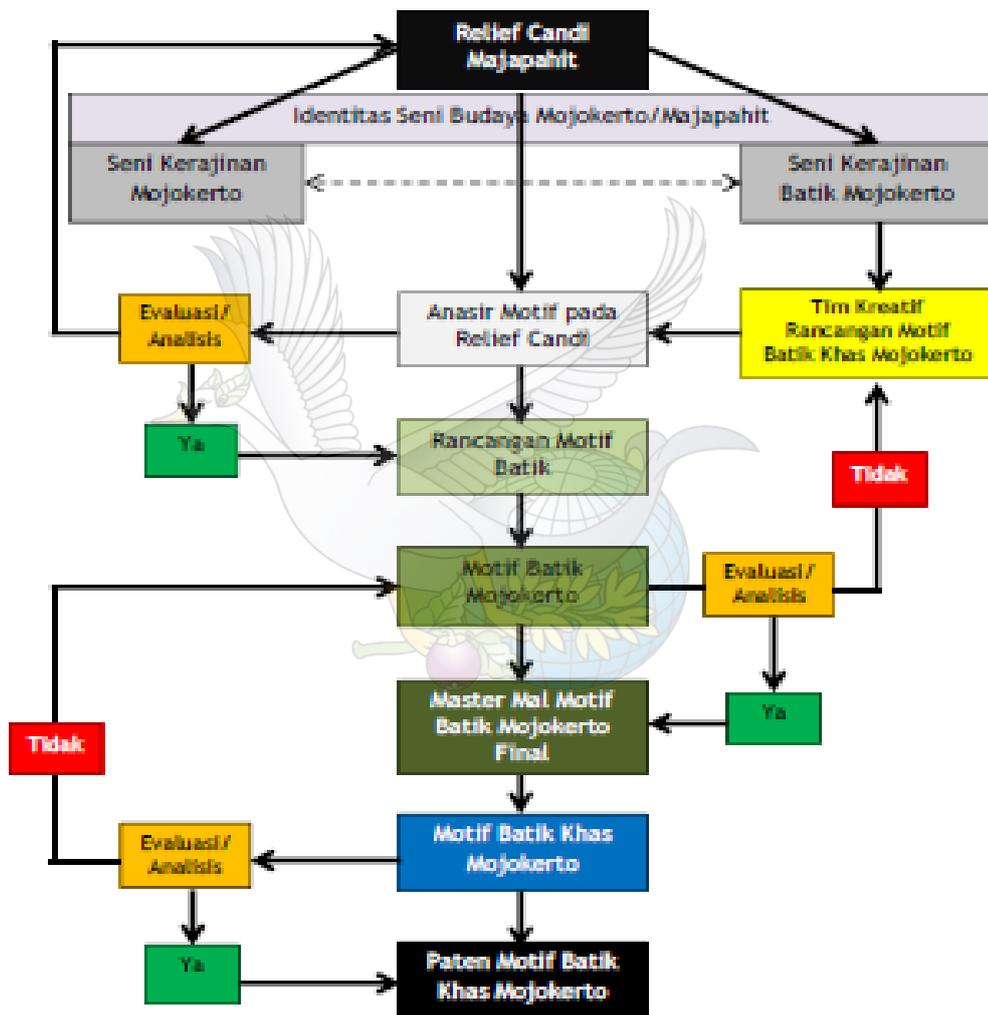
Gambar 69. Proses pewarnaan di komputer
(Gambar: tim kreatif, 2013)

Gambar motif diwarnai dengan *tool-tool* dalam Adobe Photoshop. Dari satu motif dapat dibuatkan beberapa kemungkinan pewarnaan dengan mudah. Sistem kerja pewarnaan secara digital ini memudahkan peneliti dalam pemilihan motif batik terbaik. Selain itu akan memudahkan tim kreatif dalam memperbaiki warna, apabila kemudian mendapatkan koreksi dari peneliti atau umpan balik (feedback) dari *stakeholders* di Mojokerto pada saat pameran dan *Focus Group Discussion* (FGP).



Gambar 70. Salah satu hasil pewarnaan digital
(Gambar: tim kreatif, 2013)

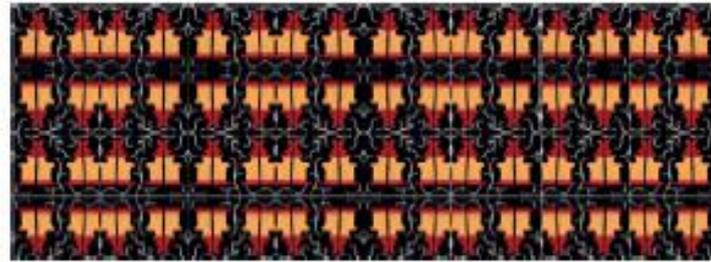
Dari hasil perancangan secara digital motif batik di atas, hasil desain dicetak color di kertas. Kemudian dirumuskan spesifikasi teknis dari motif tersebut baik itu warna, garis, maupun ukuran. Hal itu dimaksudkan untuk pegangan desainer dan pembatik dalam produksi nantinya. Lebih jauh, data teknis tersebut diperlukan jika nantinya motif itu dikembangkan menjadi prototipe atau akan diajukan HaKI ke dinas terkait.



Bagan Alir 1
 Proses Penciptaan Motif Batik Khas Mojokerto
 (Guntur, 2013)

F. Hasil Rancangan Kreasi Motif Batik Berbasis Relief Candi

Berikut ini adalah contoh hasil rancangan motif batik khas Mojokerto.



Gambar 71. Rancangan Motif “Lawangan” Batik Mojokerto



Gambar 72. Rancangan Motif “Hare” Batik Mojokerto



Gambar 73. Rancangan Motif “Hare Latar Ungu” Batik Mojokerto



Gambar 74. Rancangan Motif “Hare Latar Ireng” Batik Mojokerto



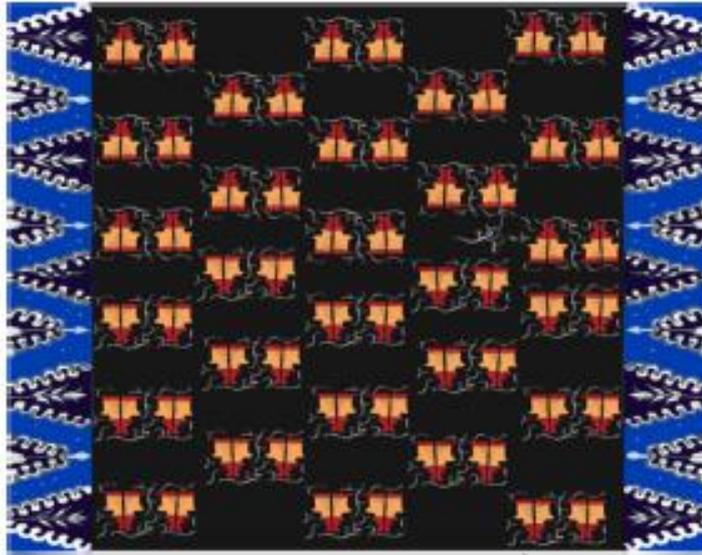
Gambar 75. Rancangan Motif “Gapuran Latar Kuning” Batik Mojokerto



Gambar 76. Rancangan Motif “Hare Tarung” Batik Mojokerto



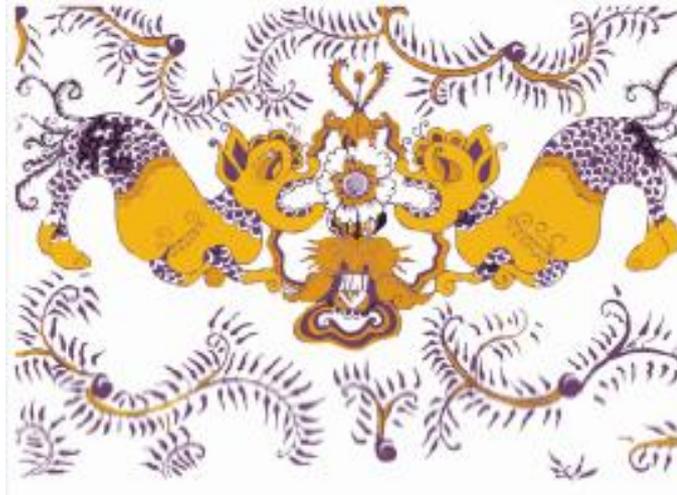
Gambar 77. Rancangan Motif “Hare Galaxy” Batik Mojokerto



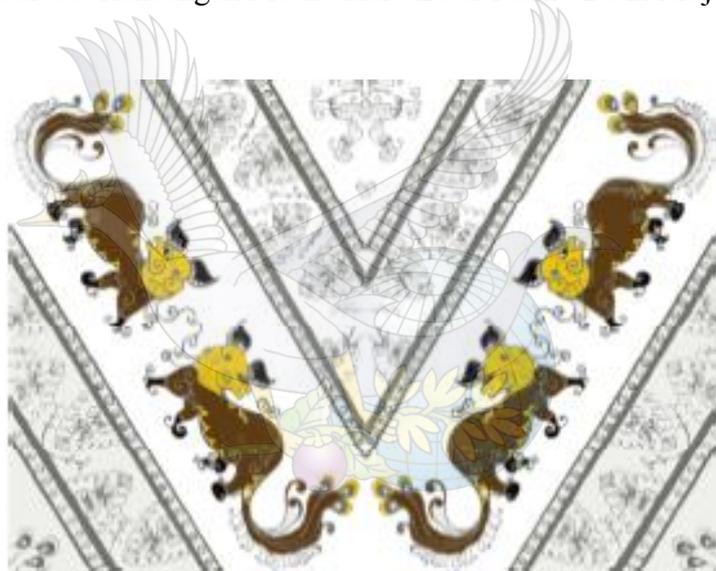
Gambar 78. Rancangan Motif “Gapuran 2” Batik Mojokerto



Gambar 79. Rancangan Motif “Gapura Surya” Batik Mojokerto



Gambar 80. Rancangan Motif “Hare Latar Putih” Batik Mojokerto



Gambar 81. Rancangan Motif “Hare Cumbu” Batik Mojokerto



Gambar 82. Rancangan Motif “Hare Tangkup” Batik Mojokerto



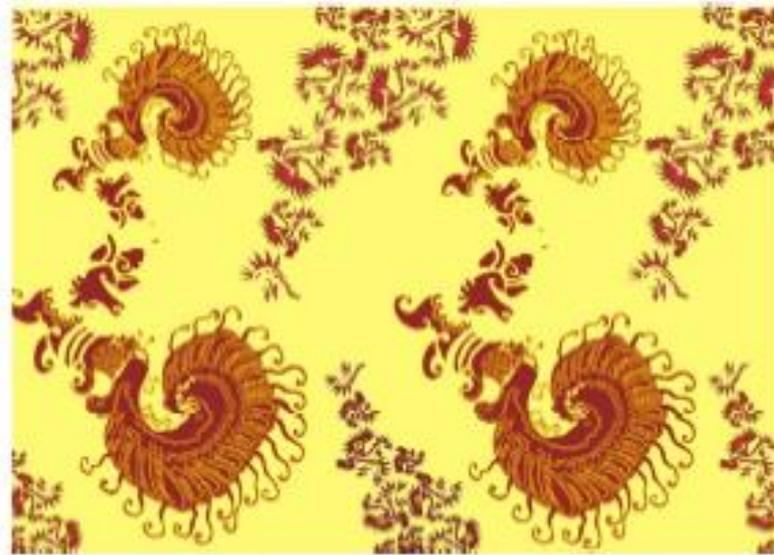
Gambar 83. Rancangan Motif “Hare Awang” Batik Mojokerto



Gambar 84. Rancangan Motif “Hare Megan” Batik Mojokerto



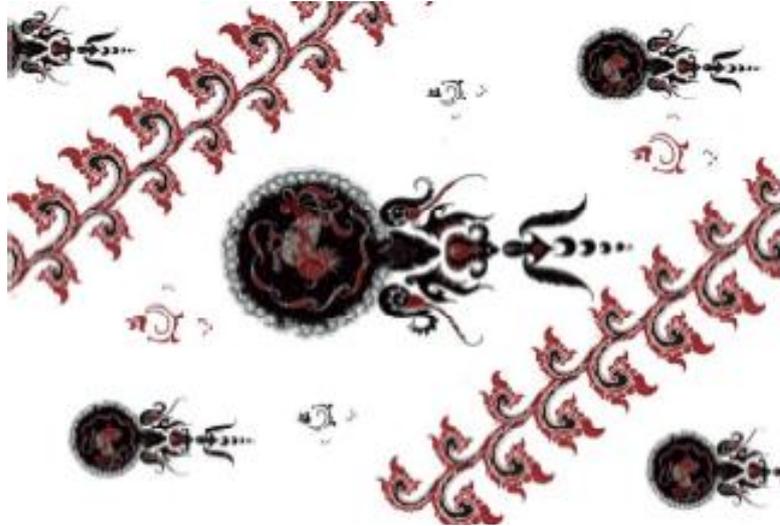
Gambar 85. Rancangan Motif “Hare Krama” Batik Mojokerto



Gambar 86. Rancangan Motif “Hare Muluk” Batik Mojokerto



Gambar 87. Rancangan Motif “Hare Poleng” Batik Mojokerto



Gambar 88. Rancangan Motif “Sulur Majapahit” Batik Mojokerto

G. Finalisasi Rancangan Motif Batik Mojokerto Berbasis Relief Candi

Setelah rancangan motif batik Mojokerto berbasis relief candi dihasilkan, pada tahap ini telah dihasilkan beberapa rancangan motif batik, maka penelitian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, yakni: 1) finalisasi rancangan motif batik Mojokerto; 2) pembuatan master mal motif dan pola batik Mojokerto; 3) pembuatan batik Mojokerto; dan 4) diseminasi batik Mojokerto.

Hasil rancangan berupa motif batik Mojokerto belum bersifat final. Oleh karena itu finalisasi rancangan motif perlu dilakukan. Finalisasi rancangan motif dilakukan dengan melibatkan stakeholder, yakni pengrajin, seniman, budayawan, pemerhati seni budaya, dan pihak terkait lainnya.

1. Evaluasi dan Analisis Rancangan Motif Batik

Finalisasi terdiri dari evaluasi, analisis, dan revisi rancangan motif batik Mojokerto. Evaluasi, analisis, dan revisi merupakan bagian tidak terpisahkan dari setiap aktivitas desain sebelum proses produksi dilakukan. Dalam dunia desain, evaluasi dan analisis menduduki posisi sentral karena menentukan keberhasilan suatu produk di pasar. Evaluasi dan analisis berkait erat dengan kualitas suatu produk di pasar dan keberhasilannya diterima oleh konsumen.

Pada tahap ini, hasil rancangan motif batik Mojokerto berbasis relief candi perlu dievaluasi dan dianalisis secara internal. Evaluasi dan analisis internal yang dimaksud adalah evaluasi dan analisis yang dilakukan oleh *stakeholders* internal di Mojokerto. *Stakeholders* internal meliputi: peneliti, seniman, budayawan, pemerhati seni, pengrajin, dan pihak terkait lainnya. Hal ini didasarkan karena *stakeholders* internal adalah pemilik kebudayaan. Artinya, hasil rancangan motif batik Mojokerto tidak hanya diketahui dan diapresiasi, tetapi juga dievaluasi dan dianalisis serta direvisi guna memperoleh suatu produk yang berkualitas berdasar akar budaya yang dirujuknya.

Untuk memperoleh data evaluasi dan analisis, hasil rancangan akan dipamerkan di Kabupaten Mojokerto. Pameran adalah wahana di mana seniman mempublikasikan hasil karyanya kepada masyarakat di ruang publik. Pameran merupakan ajang interaksi antara masyarakat dengan seniman yang dimediasi melalui karya seni. Pameran juga menjadi area apresiasi tentang kelebihan dan kekurangan karya seni.

Pameran yang akan diselenggarakan pada bulan Nopember 2013 mendatang diharapkan menjadi ajang apresiasi dan kritik terhadap hasil rancangan motif batik serta menjadi wahana perbaikan hasil rancangan di kemudian hari. Untuk memperoleh data evaluasi dan analisis terhadap hasil rancangan motif batik, peneliti akan mempersiapkan instrumen penelitian yang bersifat kombinasional, kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian kuantitatif - serangkaian pertanyaan yang telah disediakan jawaban - digunakan untuk menghimpun data kuantitatif berkait dengan kecenderungan tanggapan terhadap hasil rancangan motif. Sedangkan instrumen kualitatif - peneliti sebagai instrumen - melakukan wawancara terhadap informan guna memperoleh tanggapan yang bersifat kualitatif terhadap hasil rancangan motif.

Analisis kuantitatif rancangan motif batik mencakup aspek bentuk, warna, dan teknis. Analisis kuantitatif aspek bentuk ditujukan untuk memperoleh data terkait kecenderungan tanggapan stakeholder terhadap bentuk motif. Analisis kuantitatif aspek warna ditujukan untuk memperoleh data terkait tanggapan

stakeholder terhadap kecenderungan warna motif dan warna latar motif. Analisis kuantitatif aspek teknis ditujukan untuk memperoleh data terkait dengan tanggapan stakeholder terhadap kecenderungan teknik penggambaran motif dan teknik pewaranaan motif dan latar motif. Hasil analisis data kuantitatif terkait dengan kecenderungan tanggapan stakeholder digunakan sebagai dasar dalam memilih dan menentukan master mal dan prototipisasi rancangan motif batik Mojokerto pada tahap selanjutnya.

Analisis kualitatif rancangan motif batik mencakup aspek bentuk, warna, dan teknis. Analisis kualitatif ditujukan untuk memperoleh data terkait persepsi stakeholder terhadap bentuk motif. Analisis kualitatif ditujukan untuk memperoleh data terkait persepsi stakeholder terhadap warna motif dan warna latar motif. Analisis kualitatif ditujukan untuk memperoleh data terkait persepsi stakeholder terhadap teknik penggambaran motif dan teknik pewaranaan motif dan latar motif. Selain itu juga dimungkinkan dilakukan analisis kualitatif terkait dengan persepsi stakeholder terhadap histori, sosial, dan kultural Mojokerto. Hasil analisis data kuantitatif terkait dengan kecenderungan tanggapan stakeholder digunakan sebagai dasar dalam memilih dan menentukan master mal dan prototipisasi rancangan motif batik Mojokerto pada tahap selanjutnya.

4. Revisi Rancangan Motif Batik

Hasil rancangan belum menjadi produk final. Hasil rancangan perlu dievaluasi, di analisis, dan direvisi sebelum menjadi produk final. Revisi terhadap hasil rancangan motif batik Mojokerto berbasis relief didasarkan pada evaluasi dan analisis yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Revisi rancangan motif batik mencakup bentuk, warna, dan teknik.

Revisi bentuk didasarkan pada kecenderungan tanggapan dan persepsi stakeholder terhadap bentuk motif. Revisi warna didasarkan pada kecenderungan tanggapan dan persepsi stakeholder terhadap warna motif dan warna latar motif. Revisi teknis didasarkan pada kecenderungan tanggapan dan persepsi stakeholder terhadap teknik penggambaran dan teknik pewarnaan motif. Data tersebut

selanjutnya dijadikan dasar dalam merevisi bentuk motif, warna motif dan warna latar motif, dan teknik penggambaran dan pewarnaan motif.

5. Pembuatan Master Mal Motif Batik

Mal adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang berarti cetakan. Master berarti induk. Dalam dunia batik dikenal istilah master mal, yang berarti cetakan induk. Master mal batik banyak dimiliki oleh para pengusaha batik, khususnya dari kalangan pengusaha etnis China.

Master mal batik dapat mencakup motif batik itu sendiri dan pola batik. Master mal merupakan acuan standar baik bentuk motif, ukuran motif, dan pola batik. Master mal batik merupakan acuan standar pembuatan batik, baik tulis maupun batik cap. Dalam batik cap, cap itu sendiri dapat dipandang sebagai master mal. Oleh karena cap merupakan acuan standar dalam membuat batik dengan teknik cap.

Master mal motif batik dalam hal ini adalah acuan standar pembuatan batik Mojokerto. Sebagai acuan standar, master mal motif batik Mojokerto dibuat dengan ukuran 1 : 1. Artinya, master mal motif batik yang dibuat memiliki ukuran yang sama dengan produk batik. Master mal motif batik Mojokerto dibuat di atas kertas mori putih berukuran jarik dengan dibubuhi pencil atau yang lainnya sebagai kontur.

Pembuatan master mal motif batik akan dilakukan pada bulan Nopember, yakni setelah proses evaluasi, analisis, dan revisi terhadap rancangan motif batik Mojokerto.



Gambar 89. Master Mal Motif Batik 1
(Bahan Kertas dan pencil)



Gambar 90. Master Mal Motif Batik 2
(Bahan Kertas dan pencil)

6. Pembuatan Sampel Batik Mojokerto Berbasis Relief Candi

Pada tahap ini dilakukan pembuatan sampel batik Mojokerto berbasis relief candi dengan mengacu pada rancangan final yang sebelumnya telah dievaluasi, dianalisis, dan direvisi dengan melibatkan stakeholder. Pembuatan sampel batik dilakukan di bengkel kerja pengrajin batik di Sragen. Artinya, terdapat perubahan skenario pembuatan sampel batik yang semula direncanakan di Mojokerto dialihkan ke Sragen. Pengalihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam proses pengerjaan master mal motif dan proses pembuatan sampel batik lebih mudah dipantau. Oleh karena Sragen lebih mudah dijangkau dari kota Surakarta, di mana pada peneliti berada. Pertimbangan kedua, pemantauan

pengerjaan diorientasikan untuk memperoleh akurasi antara desain dengan produk yang dihasilkan. Akurasi dalam hal ini meliputi ukuran pada desain motif dan ukuran pada master mal (ukuran jarik). Akurasi lain terkait dengan warna pada desain motif dan warna pada batik yang dibuat. Jumlah sampel batik yang dibuat sebanyak 3 lembar kain batik (jarik). Hingga saat ini sampel batik yang dapat diwujudkan sebanyak 3 lembar kain batik (jarik).

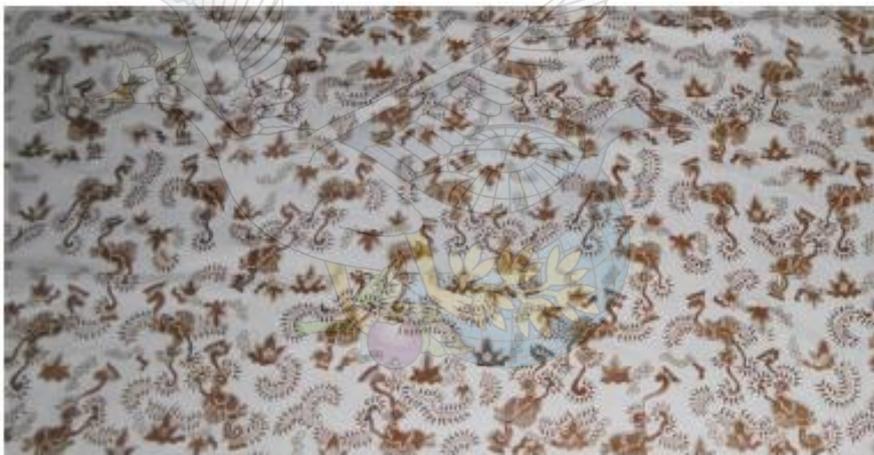
Pada Tahun Kedua dari Hibah Penelitian MP3EI, pembuatan sampel batik akan dilakukan di Mojokerto dengan melibatkan pengrajin setempat. Keterlibatan mahasiswa Program Studi Batik, ISI Surakarta juga dimungkinkan pada tahun kedua. Hal ini akan lebih mudah mengingat sudah ada sampel batik yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 91. Proses pembuatan sampel motif batik khas Mojokerto (*nyanting*) di sanggar Nindi Batik Sragen



Gambar 92. Suasana proses pembuatan sampel motif batik khas Mojokerto (*nyanting*) di sanggar Nindi Batik Sragen



Gambar 93. Hasil *nyanting* pembuatan sampel motif batik khas Mojokerto di sanggar Nindi Batik Sragen



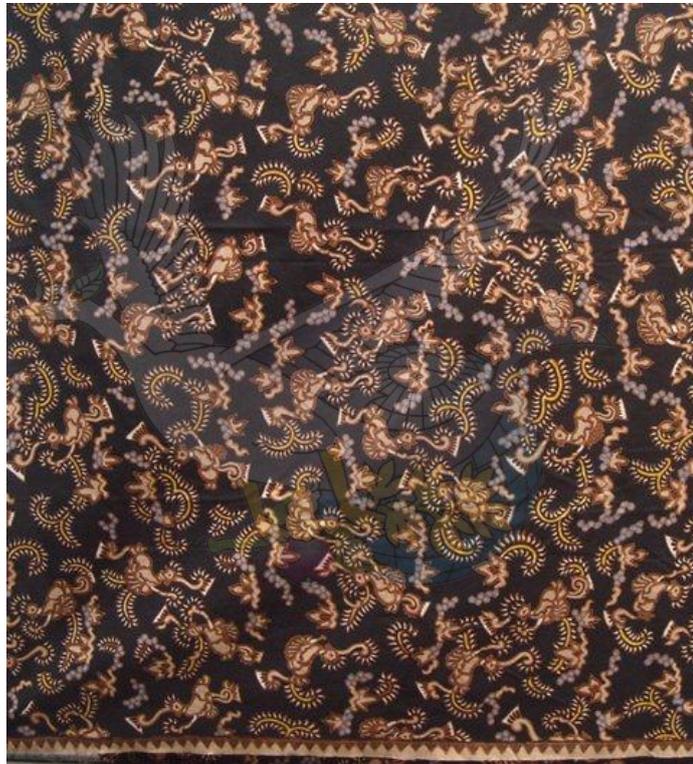
Gambar 94. Proses pewarnaan motif batik khas Mojokerto di sanggar Nindi Batik Sragen

Sampel batik yang telah dihasilkan selanjutnya akan dipamerkan di Kabupaten Mojokerto (Tahun Kedua Hibah MP3EI). Pameran merupakan wahana publikasi dan diseminasi. Pameran hasil sampel batik ditujukan untuk mensosialisasikan dan mendiseminasikan sampel batik khas Mojokerto kepada stakeholder. Sosialisasi dan diseminasi melalui pameran sampel batik khas Mojokerto diharapkan dapat menjadi sumber referensi visual vokabuler motif batik khas Mojokerto bagi stakeholder, khususnya para pengrajin batik.

Selain itu, pameran juga dapat digunakan sebagai wahana apresiasi. Dalam konteks ini dimungkinkan munculnya beragam komentar dan kritik terhadap produk yang telah dihasilkan. Komentar dan kritik menjadi bahan masukan bagi penyempurnaan produk di kemudian hari. Pada sisi lain, komentar dan kritik merupakan manifestasi *sense of belonging* stakeholder terhadap seni dan budayanya.

Diseminasi produk batik khas Mojokerto juga dilakukan melalui Seminar Nasional. Seminar Nasional diselenggarakan tanggal 12 Desember 2013 bertempat di ISI Surakarta. Seminar menghadirkan empat pembicara yang terdiri dari tiga grantis Hibah Penelitian MP3EI dari ISI Surakarta (Dr. Guntur, M.Hum;

Dr. Sugeng Nugroho, M.Sn; dan Dr. I Nyoman Murtana, M.Hum) dan satu grantis Hibah Penelitian MP3EI dari ISI Yogyakarta (Dr. Timbul Raharjo, M.Hum). Selain itu, Seminar Nasional tersebut juga menghadirkan 2 grantis Hibah Stranas dari ISI Surakarta (Dr. RM. Pramutomo, M.Hum; dan Joko Budiwiyanto, MA). Peserta yang terlibat antara lain adalah dosen ISI Surakarta (calon grantis), mahasiswa S2 dan S3, dan stakeholder (pengrajin batik, pengusaha batik, unsur pemerintah).



Gambar 95. “Motf Hare”. Contoh hasil pengembangan motif batik Mojokerto

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mojokerto merupakan situs peninggalan sejarah kerajaan Majapahit, salah satu di antaranya adalah candi dan petirtaan (pemandian). Sembilan di antaranya menjadi objek penelitian ini, yakni Candi Bajang Ratu, Bangkal, Jedong, Kasiman Tengah, Menak Jinggo, Kedaton, Tikus, Kendalisodo, dan Jolotundo. Kesembilan candi ini dipilih karena masing-masing memiliki relief.

Dalam upaya membangun karakter batik Mojokerto, relief candi menjadi sumber inspirasi yang penting untuk digali dan dikembangkan. Identifikasi terhadap relief candi menunjukkan bahwa selain terdapat kesamaan dan perbedaan anasir-anasir motif yang digambarkan. Anasir-anasir motif yang dimaksud adalah anasir tumbuhan, binatang, geometris, dan anasir lainnya.

Berdasar anasir motif yang digambarkannya, maka terdapat anasir umum dan anasir khusus. Anasir umum yang dimaksud adalah penggambaran anasir motif yang dapat dijumpai di berbagai relief candi. Sedangkan anasir khusus adalah penggambaran anasir motif yang berbeda dari satu candi dengan candi lainnya.

Anasir motif yang banyak dijumpai antara lain adalah kepala kala, suluran-suluran, dan tumpal. Ketiga anasir ini dapat dijumpai di Candi Bajang Ratu, Bangkal, Jedong, Menak Jinggo, Kedaton, dan Tikus. Selain anasir yang bersifat umum, setiap candi memiliki anasir motif yang bersifat khusus. Misalnya, anasir berbentuk guirlande atau meander dijumpai di Candi Menak Jinggo. Anasir motif berbentuk matahari dijumpai di Candi Bajang Ratu. Anasir motif berbentuk jajaran genjang (belah ketupat) dijumpai di Candi bangkal dan Kendalisoso. Anasir motif binatang berbentuk kelinci (Hare) dijumpai di Candi Menakjinggo. Anasir motif tumbuhan berbentuk ceplok, bunga teratai, dan mawar dijumpai di Candi Tikus. Anasir motif tumbuhan berbentuk pohon hayat dijumpai di Candi Kedaton.

Anasir-anasir motif yang terdapat di berbagai candi tersebut diharapkan menjadi pembentuk karakter batik Mojokerto. Selain itu, didasarkan pada anasir motif pada relief candi, karakteristik batik Mojokerto juga didasarkan pada warna lokal. Warna lokal Mojokerto didasarkan pada tradisi Majapahit. Misalnya, kuning merupakan simbol kejayaan Majapahit. Jadi, kuning dapat mencirikan warna batik Mojokerto. Warna lokal juga dapat dijumpai pada batu bata yang digunakan sebagai material bangunan candi. Jadi, warna merah bata dapat mencirikan karakteristik batik Mojokerto. Keperkasaan Majapahit direpresentasikan oleh figur Gajah Mad. Keperkasaan disimbolkan melalui warna hitam, warna abadi. Warna hitam dapat menjadi pembentuk ciri khas batik Mojokerto.

B. Saran-saran

Hingga tahap inil hasil penelitian masih dalam bentuk rancangan motif yang masih bersifat sementara. Untuk menjadi motif final masih perlu dievaluasi dan dianalisis baik dari pihak stakeholder intenal maupun eksternal. Pengrajin, seniman, budayawan, pemerhati seni setempat sebagai pemilik seni budaya perlu terlibat dalam proses evaluasi dan analisis.

Selanjutnya motif direvisi ditindaklanjuti ke dalam pembuatan master mal motif khas Mojokerto. Motif merupakan elemen dasar dari sebuah pola. Oleh karena itu motif sebagai elemen visual perlu diorganisasikan menjadi suatu pola berdasar prinsip-prinsip penyusunan. Elemen visual berupa motif yang disusun berdasar prinsip desain akan membentuk suatu pola batik Mojokerto. Pola batik dibuat di atas kain seukuran jarik dengan pensil atau bahan lain. Pola batik menjadi referen bagi pengrajin dalam memproduksi batik khas Mojokerto.

Master pola selanjutnya ditindaklanjuti ke dalam pembuatan batik khas Mojokerto. Pembuatan batik dilakukan di studio batik Program Studi Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta dan di bengkel kerja pengrajin Mojokerto. Agar dapat diketahui oleh masyarakat, produk batik dipamerkan di Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhisti, Ken. 2000. "Penggubahan Ornamen Candi Peninggalan Majapahit Pada Motif Batik Tulis "Erna" Surodinawan Mojokerto". (Skripsi: Universitas Negeri Surabaya).
- Damardjati, R.S. 1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Duijker, Marijke. 2010. *The Worship of Bhima: The representations of Bhama on Java during the Majapahit Period*. Amstelveen: EON Pers.
- Dumarçay, Jacques. 1988 . "Architectural Composition in Java From The Eighth to Fourteenth Centuries". (trans: Michael Smithies). Text of a lecture delivered at the Siam Society, Bangkok, on Tuesday, 24 May, 1988.
- Gray, Carole and Malins, Julian. 2004. *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*, Hants and Burlington: Ashgate.
- Gordon. Chritoper. 1998. *Steps in Action Research*. http://www.stcoll.edu.jm/Education/PDF%5CReflective%20Practicum%5Csteps_in_action_research.pdf
- Guntur. 2007. Tinjauan Historis Motif Hias pada Batik Tradisional Keraton Surakarta
- _____. 2008. Tinjauan Visual Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta
- _____. 2009. Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram: Pengembangan Desain
- _____. Furniture Dalam Kehidupan Komunitas Kriyawan Indonesia Di Tengah Persaingan Budaya Global (Anggota)
- _____. 2010. Makna Motif Hias Alas-alasan dalam Ritual *Tingalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Surakarta
- _____. 2010. Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta: Bentuk, Fungsi, dan Makna. (Disertasi: UGM Yogyakarta).
- _____. 2011. Revitalisasi Seni Tradisi Nusantara dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Identifikasi, Rekonstruksi, dan Reproduksi Kesenian Topeng dan Wayang Beber di Jawa
- Harianti; Pinasti, V. Indah Sri.; dan Sudrajat. 2007. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi terhadap Candi dan Upaya Pelestariannya". Laporan Hasil Penelitian: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Karsono, Bambang and Wahid, Julaihi. 2008. "Imaginary Axis as a Basic Morphology in the City of Yogyakarta – Indonesia". 2nd International Conference on Built Environment in Developing Countries (ICBEDC, 2008)
- Koshy. Valsa. 2005. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Laarhoven, Ruurdje. "A Silent Textile Trade War: Batik Revival as Economic and Political Weapon in 17th Century Java". *Textile Society of America*, 13th Biennial Symposium, September 19-22, 2012.
- Manuaba, Ida Bagus Putera; Setijowati, Adi dan Karyanto, Puji. "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1, April 2013: 53-67.
- Marwati, Sri. 2012. *Menggali Potensi Batik Mojokerto*. Makalah disajikan dalam Seminar MGMP Seni Budaya Kab. Mojokerto.
- Marwati, Sri. 2012. *Trowulan Menuju Industri Kreatif*. Makalah yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional di Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- McNiff, Jean and Whitehead, Jack. 2002. *Action Research: Principles and Practice*. Second Edition. Routledge: London and New York.
- Nasution. 2011. "Economic Development of Colonial Surabaya and Its Impact on Natives, 1830-1930". *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 1 (June 2011), 67-79.
- Ranang A.S. 2012. *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia*. Laporan penelitian DIPA ISI Surakarta.
- Wongkaren, Turro S. "In Search of Indonesian Economic Vision". Master Thesis: The University of Hawai'i, 2007.

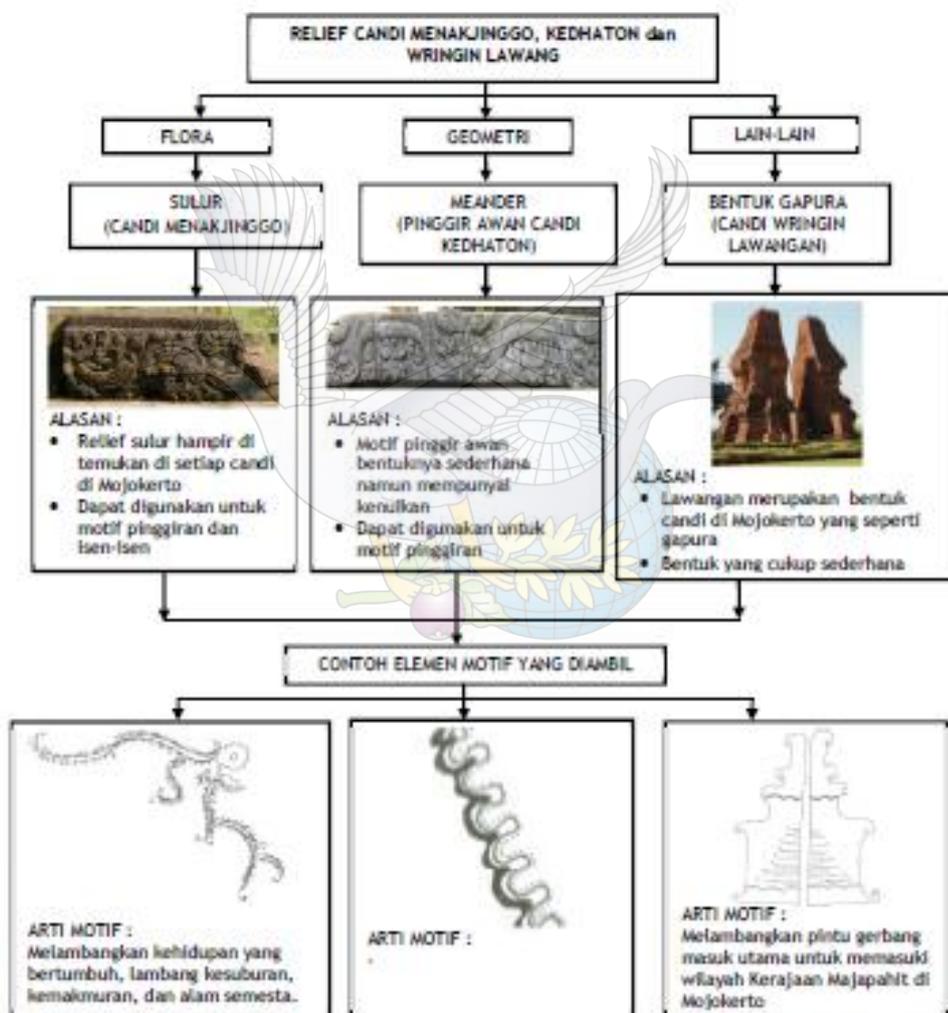
Nara Sumber

Sofia, 41 tahun, Pengrajin Batik Mojokerto

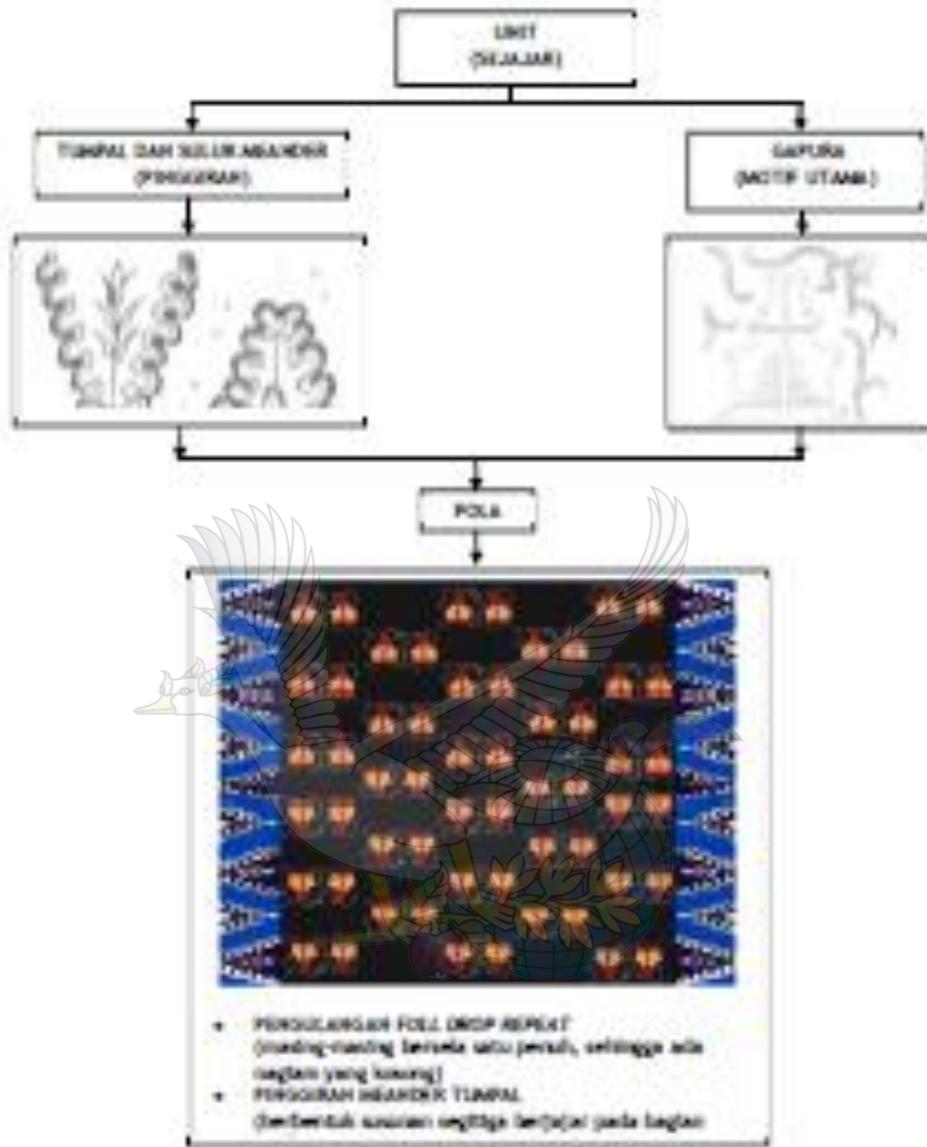
Hj. Misfaizah, 58 tahun, Pengrajin Batik Mojokerto

Heni Yunina, 50 tahun, Wirausahawati Batik Mojokerto

LAMPIRAN



Bagan Alir 2a
Transformasi Anasir Motif ke dalam Motif Batik Khas Mojokerto
(Guntur, 2013)



Bagan Alir 2b
 Transformasi Anasir Motif ke dalam Motif Batik Khas Mojokerto
 (Guntur, 2013)

